FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN KOMUNIKASI DALAM WAWANCARA KONSELING PADA MAHASISWA PSIKOLOGI ANGKATAN 2002-2006

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh :

Suharni

1550402023

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 4 Agustus 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Hardjono, M.Pd.
NIP 130781006

Sekretaris

Dra. Tri Esti Budiningsih
NIP 131570067

Penguji Utama

Dra. Tri Esti Budiningsih
NIP 131570067

Penguji / Pembimbing I

Dra. Sri Maryati D, M Si
NIP 131125886

Penguji / Pembimbing II

Rulita Hendriyani, S.Psi, M Si
NIP 132255795

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil saya sendiri. Bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat / temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip /dirujuk dengan berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang , Juni ’09
Penulis

Suharni
NIM 15504042023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dunia dalam genggamanku, Akhirat dalam Hatiku (Ali bin Abu Tholib**)**

Fillah, lillah, billah (penulis)

Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Alloh dan Rosul-Nya, Energi terbesar kehidupanku
2. Emak dan Bapak atas cinta dan kesabarannya, semoga Alloh ganti dengan Surga,
4. Usari Fillah, atas semangat dan doanya
5. Ikhwah FUMMI FIP Unnes
6. Ikhwah Fillah,di Pesantren Basmala Indonesia semoga selalu istiqomah
7. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Allohu Akbar. Puji syukur atas rahmat dan karunia Alloh SWT ynag telah memberikan penulis kemampuan untuk menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesikan

Keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, Untuk itu dengan hati yang tulus, penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Drs Hardjono, M.Pd. Dekan FIP yang telah mengizinkan penulis mengadakan penelitian.
2. Dra. Tri Esti Budiningsih, Ketua jurusan Psikologi FIP Unnes, atas kemudahan yang dan bantuan yang diberikan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di jurusan Psikologi dan atas saran serta masukannya sehingga skripsi ini bisa selesai
3. Dra. Sri Maryati Deliana, M.Si, dosen pembimbing I, atas kesabarannya dalam memberikan masukan, pendampingan, petunjuk dan arahan selama proses skrips, semoga menjadi amal kebaikan
4. Ibu Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Psi atas motivasi dan kesabarannya menghadapi penulis selama proses penyelesaian skripsi, semoga menjadi amal jariyah
5. Seluruh Dosen di Psikologi Unnes, atas ilmu dan perhatiannya, semoga selalu mendapat rahmat dan barokah.
6. Keluargaku tercinta Bapak dan emak atas keringat dan doanya yang tak pernah henti untuk penulis, semoga pengorbanan kalian menjadi amal jariyah dan mendapat ridho Alloh.
7. Mba Kon, mas Surat dan ponakan-ponakanku (Nasywa, Mithwa dan Noura) jazakumulloh atas cinta dan perhatiannya.
8. Seluruh pengurus Muslimah Center Basmala Indonesia, Semoga diberi kemampuan untuk mempersembahkan yang terbaik untuk Alloh dan Rosul-Nya

9. Seluruh santri pesantren Basmala Indonesia, semoga dimudahkan menjadikan rumah prestasi kita sebagai rumah yang bercahaya
10. Adik-adikku tercinta di Psikologi (Yanu, Afif, Ratih Madoka,Ayu, Arita, Umeko, pradana , Diah, Dimes, Kuin, Mimin) yang selalu menyemangatiku dan memberikan keceriaan kepadaku, Tetaplah di jalan ini, mba sayang kalian.
11. Teman-teman FUMMADA (Forum Ukhuwah Mahasiswa Angkatan 2002), kebersamaan bersama kalian sungguh indah.
12. Ikhwah FUMMI FIP Unnes yang telah memberikan banyak kenangan indah padaku, semoga hati-hati kita selalu dalam keterjagaan padaNya
13. Usari Fillah, oase iman tempatku bercermin, Aku mencintai kalian karena Alloh semoga kita dipersaudarakan hingga ke surga
14. Saudara-saudaraku, di Ma'had tahfidzul Qur'an, dan Ustadzah Titin, jazakillah atas semangatnya untuk selalu bersama AlQur'an.
15. Ikhwah Fillah dimanapun berada tetaplah dalam iman dan takwa, karena tak ada yang lebih indah selain surga.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Penulis

ABSTRAK

Suharni, 2009, **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi pada Mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang**.Skripsi Jurusan psikologi Universitas Negeri Semarang. Dibimbing oleh Dra. Sri Maryati Deliana, M.Si, Rulita Hendriyani, SPSi, M.Si.
Kata Kunci : Kemampuan Komunikasi, Wawancara Konseling

Kemampuan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam berbagai hal, khususnya dalam melakukan wawancara konseling. Untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan komunikasi saat wawancara konseling, Psikologi konseling menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa psikologi. Tetapi kurangnya kesempatan praktek dan beberapa indikasi ketidakpuasan terhadap pelayanan mahasiswa psikologi menunjukkan kurangnya kemampuan tersebut. Masalah dalam penelitian ini yaitu faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling pada mahasiswa psikologi FIP Unnes angkatan 2002-2006.

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi FIP Unnes angkatan 2002-2006 yang telah menempuh mata kuliah psikologi konseling. Taknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk memilih sekelompok subjek dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama, sehingga semua subjek memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah skala faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi.Berdasarkan 128 item yang diujicoba.diperoleh 55 item yang valid. Dengan validitas minimal 0, 290 dan validitas maksimal adalah 0, 811. Reliabelitas skala kemampuan komunikasi adalah 0, 931. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan presentase dan tabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aspek berada dalam kategori tinggi. Mahasiswa Psikologi Unnes 2002-2006 memiliki kemampuan Pengungkapan 72.63%, Empati 70.25%, Kesegaran 69.00%, Positif 67. 11%, Percaya diri 66.31%, Keterbukaan 65.30%, Mendukung 64.75%, Manajemen interaksi 64.25%, Keseimbangan 64.00%, Orientasi pada orang lain 63.71%.Hasil tersebut menunjukan bahwa mahasiswa psikologi memiliki kemampuan yang baik dalam hal ini.

.Ketidaksesuaian antara hasil dengan fenomena sangat mungkin disebabkan kurangnya kajian secara mendalam terhadap fenomena, Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya focus pada salah satu aspek agar hasil lebih mendalam, menggali factor lain seperti kepribadian pengetahuan dan pengalaman, serta menggunakan metode kualitatif agar data yang diperoleh lebih mendalam

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ……... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ……... ii

HALAMAN PENGESAHAN ……..... iii

PERNYATAAN …….. iv

MOTTO ….....……..... v

KATA PENGANTAR ……..... vi

ABSTRAK ……..... viii

DAFTAR ISI ……..... ix

DAFTAR GAMBAR ….……..... xii

DAFTAR TABEL……. xiv

DAFTAR LAMPIRAN ……..... xv

BAB 1 PENDAHULUAN…… 1

1.1. Latar Belakang Masalah ……... 1

1.2. Rumusan Masalah ……. 4

1.3. Tujuan Penelitian…….. 4

1.4. Manfaat Penelitian ……..... 4

1.5. Sistematika Penelitian…….. 5

BAB 2 LANDASAN TEORI..... 7

2.1. Pengertian Kemampuan Komunikasi 7

2.2 Komunikasi Dalam Konseling…….. 8

2.3 Ketrampilan – Ketrampilan Komunikasi Konseling…… 14

2.4 Wawancara Konseling…….. 17

2.5 Ketrampilan konselor dalam wawancara konseling..... 18

2.6 Kepribadian yang harus Dimiliki Konselor..... 22

2.7 Fase- Fase dalam wawancara Konseling..... 27

2.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Dalam Wawancara Konseling..... 29

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN…… 39

3.1. Jenis dan Desain Penelitian…… 39

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian……..... 40

3.3. Operasional Variabel .....…… 41

3.3 Populasi……. 42

3.4. Sampel..... 43

3.5. Instrumen Penelitian..... 43

3.6. Validitas 48

3.7. Reliabelitas 49

3.8. Teknik Analisis Data 50

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN…… 51

4.1. Persiapan Penelitian……..... 51

4.2. Profil Tempat Penelitian ……..... 51

4.3. Proses perizinan……. 54

4.4. Penentuan Sampel…….. 55

4.5. Uji coba Instrumen……. 55

4.6. Hasil Uji Validitas Instrumen……... 55

4.7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen……. 57

4.8. Pelaksanaan Penelitian…… 57

4.9. Prosedur Pengumpulan Data…… 68

4.10. Analisis Data…… 58

4.10 Uji Normalitas……. 63

4.11 Hasil Penelitian……. 63

4.12 Pembahasan……... 78

BAB 5 PENUTUP..... 85

5.1. Simpulan ……..... 85

5.2. Saran ……..... 86

DAFTAR PUSTAKA ……..... 87

LAMPIRAN – LAMPIRAN …….....

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

3.1. Operasional Variabel Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi dalam Wawancara Konseling..... 41

3.2. Blue Print Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi dalam Wawancara Konseling..... 47

4.1. Hasil Uji coba Instrumen..... 56

4.2. Kriteria Penilaian..... 59

4.3. Presentase Aspek yang factor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi dalam Wawancara Konseling……... 59

4.4. Presentase Indikator factor-faktor yang yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi dalam Wawancara Konseling…….. 59

4.5. Tabel Distribusi Frekuensi Keterbukaan……. 61

4.6. Distribusi Frekuensi kesediaan membuka diri…… 63

4.7. Distribusi Frekuensi Mereaksi pada orang lain…….. 64

4.8. Distribusi Frekuensi Empati..... 65

4.9. Distribusi Frekuensi Merasakan apa yang dirasakan orang lain..... 65

4.10. Distribusi Frekuensi Merasakan apa yang dirasakan orang lain..... 66

4.11. Distribusi Frekuensi Mendukung…… 67

4.12. Distribusi Frekuensi sikap positif……... 67

4.13. Distribusi Frekuensi Sikap positif pada diri sendiri…… 68

4.14. Distribusi Frekuensi Mendukung…… 69

4.15. Distribusi Frekuensi Sikap positif pada situasi…….. 69

4.16. Distribusi Frekuensi aspek keseimbangan…….. 70

4.17. Distribusi Frekuensi Percaya Diri……... 71

4.18. Distribusi Frekuensi Merasa Yakin Pada Diri Sendiri…… 72

4.19 Distribusi Frekuensi Bebas Dari Rasa Malu..... 73

4.20. Distribusi Frekuensi Kesegaran…….. 73

4.21. Distribusi Frekuensi Manajemen Interaksi…… 74

4.22. Distribusi Frekuensi Pengungkapan……... 75

4.23. Distribusi Frekuensi Keterlibatan secara Jujur Dalam Berbicara….. 76

4.24. Distribusi Frekuensi menyimak baik secara verbal maupun secara nonverbal..... 76

4.25. Distribusi Frekuensi Orientasi pada Orang Lain……. 77

4.26. Distribusi Frekuensi penuh perhatian……. 77

4.27. Distribusi Frekuensi memiliki minat dan kepedulian pada orang lain 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

4.1. Presentase Aspek yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi dalam Wawancara Konseling……... 60

4.2. Presentase Indikator Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi……. 62

4.3. Grafik Presentase Keterbukaan…… 64

4.4. Presentase Aspek Empati……. 66

4.5. Aspek Medukung……. 68

4.6. Presentase Aspek Sikap Positif…… 69

4.7. Presentase Aspek Keseimbangan……. 71

4.8. Presentase aspek Percaya Diri……. 72

4.9. Presentase Aspek Kesegaran…… 74

4.10. Presentase aspek Manajemen Interaksi..... 74

4.11 Presentase Aspek Pengungkapan..... 75

4.12. Presentase Aspek Orientasi Kepada Orang Lain..... 77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1	Blue print faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam Wawancara Konseling…….	64
2	Uji coba instrumen……..	66
3	Instrumen Penelitian……...……	67
4	Uji normalitas……..……	70
5	Analisis deskriptif presentase tiap aspek ……	72
6	Distribusi frekuensi tiap aspek……	
7	Tabulasi hasil uji coba…….……	73
8	Tabulasi hasil penelitian……..…….	76
9	Hasil Uji Validitas	
9	Surat Izin Penelitian…….	

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Psikologi Unnes merupakan salah satu jurusan di Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes bertujuan mencetak sarjana-sarjana Psikologi yang memiliki kompetensi dalam ilmu Psikologi, adapun tujuan dan peluang kerja mahasiswa psikologi seperti yang di muat pada Profil Psikologi FIP Unnes (Psikologi Unnes.ac.id ,Diakses 12 juni 2009) yaitu: (1) menghasilkan lulusan yang mampu menginterpretasikan tingkah laku manusia baik perorangan, maupun kelompok menurut kaidah psikologi (2) menghasilkan lulusan yang mampu melaksanakan penelitian psikologis (3) menghasilkan lulusan yang mampu memilih dan menggunakan secara tepat alat-alat pemeriksaan psikologi untuk memeberikan layananan secara professional (4) Menghasilkan lulusan yang mampu menyusun laporan penelitian dan pemeriksaan psikologi secara ilmiah dan professional (5) Menghasilkan lulusan yang mampu menghayati dan mengamalkan kode etik keilmuan, penelitian dan profesi psikologi

Peluang-peluang kerja yang ada bagi lulusan mahasiswa psikologi ada di berbagai sektor, diantaranya yaitu sektor industri swasta seperti jabatan *Human resource Development, manager, training specialist, recruitment specialist, Trainer, Konsultan,* Ahli periklanan, sektor pemerintahan yaitu pengembangan pegawai, *konselor training programmer*, personalia, sektor klinis yaitu rumah sakit jiwa, psikologi juga merambah sektor olahraga sebagai penyedia jasa

konsultan, sektor sosial diantaranya yaitu konseling perkembangan anak dan remaja, konseling kesehatan, pengembangan komunitas, dan psikologi masa, Dalam rangka mempersiapkan para lulusannya, maka mahasiswa Psikologi dibekali dengan berbagai kompetensi, salah satunya yaitu kompetensi untuk menjadi seorang konselor.

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa psikologi menjadi seorang konselor, maka diwajibkan bagi mereka untuk mengambil mata kuliah psikologi konseling. Salah satu tujuan yang diharapkan yaitu, mahasiswa mampu melakukan wawancara konseling.

Wawancara konseling yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan cara tatap muka dan perbincangan oleh seorang konselor kepada klien yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Menurut hasil penelitian Marlina (2008: 95) faktor-faktor yang mempengaruhi minat wawancara konseling salah satu diantaranya yaitu kepribadian konselor dengan presentase 71,07%. Hal ini dikuatkan oleh Belkin (dalam Winkel: 1991: 309) bahwa efektifitas konselor dipengaruhi oleh kualitas kepribadiannya yaitu kemampuan mengenal diri sendiri, kemampuan memahami orang lain, dan kemampuan berkomun ikasi dengan orang lain.

Pengertian kemampuan komunikasi adalah ketrampilan atau kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan atau informasi dengan lisan, bahasa tubuh, maupun simbol kepada orang lain sehingga timbul penegetahuan yang mendalam yang mempunyai tujuan mengubah tingkah laku komunikan. Hasil penelitian Hadley dan Stupp (dalam Willis, 2004: 145) menyatakan bahwa masalah

kekurangmampuan komunikasi pada seorang konselor dapat mengakibatkan diantaranya yaitu: (1) ketidakmampuan berkomunikasi dengan jelas dan tidak mampu menangkap apa yang dikatakan klien, (2) Konselor gagal mengenali generalisasi dan distorsi (penyimpangan).

Hasil penelitian diatas, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atika (2008: 80) yang menyatakan bahwa ketrampilan berkomunikasi dalam konseling individual atau dalam hal ini wawancara konseling secara signifikan mempengaruhi kepuasan klien dan hasil penelitian dari Nirwana (JIP, Vol 5 no 1: 1198) bahwa cara konselor berkomunikasi mempengaruhi kemampuan kelengkapan klien untuk mengungkapkan diri.

Mahasiswa Psikologi belum dapat dikatakan sebagai tenaga profesional untuk melakukan wawancara konseling, tetapi mereka telah dipersiapkan sebagai calon konselor melalui pemberian teori dan praktek melakukan wawancara konseling melalui mata kuliah psikologi konseling. Sehingga secara teori mereka telah memahami cara berkomunikasi dengan klien dalam wawancara konseling, dan aktivitas pemberian bantuan yang mereka lakukan ketika ada klien yang datang dapat dikatakan dapat menjadi sebuah cerminan hubungan konselor dengan klien. Tetapi di lapangan saat perkuliahan, tidak semua mahasiswa psikologi mendapatkan jatah praktek sehingga masih sedikit pengalaman yang mereka miliki, padahal salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling yaitu pengalaman (Winkel, 1991: 312). Selain itu, penulis masih mendapati keluhan dan ketidakpuasan dari beberapa klien yang dalam hal ini adalah orang-orang yang pernah meminta bantuan

kepada mahasiswa psikologi karena dianggap memiliki kompetensi untuk membantu memecahkan masalah mereka. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dilihat bahwa mereka belum memiliki kemampuan komunikasi yang cukup untuk melakukan wawancara konseling. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang ada yaitu masih penulis dapati pada terlalu banyak menasihati dan mudah memberikan vonis, sehingga klien tidak puas.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling pada mahasiswa Psikologi Unnes angkatan 2002-2006.

1.2. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, faktor-faktor apa yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2002 – 2006.

1.3. Tujuan Penelitian

PERPUSTAKAAN UNNES

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui faktor-faktor yang yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2002 - 2006.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini yaitu :

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama di bidang Psikologi yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi mahasiswa Psikologi

1) dapat lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan wawancara konseling
2) Data hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi wawancara konseling

1.4.2.2 Bagi jurusan

1) Memperoleh data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling pada mahasiswa jurusannya.
2) Data hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan untuk memberikan treatmen yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling.

PERPUSTAKAAN
UNNES

1.5 Sistematika Penelitian

Dalam rangka memudahkan memahami skripsi ini, maka penulis berikan gambaran umum dari skripsi ini, sebagai berikut :

Bagian awal bagian ini berisi tentang brisi tentang judul, halaman pengesahan, motto, abstraksi, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran

Bab I, berisi mengenai gambaran secara global isi skripsi. Bab I sebagai

Pendahuluan berisi alasan pemilihan judul, penegasan istilah, Rumusan masalah, Tujuan, Manfaat, sistimatika.

Bab II yaitu berisi landasan teori, yang meliputi teori yang merupakan pendapat para ahli yang didapatkan melalui studi pustaka yang mendukung skripsi.

Bab III berisi mengenai metodelogi penelitian yang meliputi metode pengumpulan dan analisis data sebagai bahan untuk menganalisis dan menyimpulkan

Bab IV berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi penyajian data secara garis besar berdasarkan hasil analisis sehingga data yang ada mempunyai arti.

Bab V, yaitu berisi mengenai kesimpulan dan saran yang meliputi kesimpulan secara keseluruhan dari pembahasan skripsi, saran-saran.

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 2
LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Kemampuan Komunikasi

Komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya suatu konseling. Surya (2003: 110-111) menyatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemindahan informasi antara dua orang manusia atau lebih, dengan menggunakan simbol - simbol bersama. Komunikasi sekurang-kurangnya melibatkan dua partisipan yaitu pemberi dan penerima. Komunikasi akan lebih efektif jika terjadi saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Secara umum proses komunikasi sekurang-kurangnya mengandung lima unsur yaitu pemberi, pesan, media, penerima dan umpan balik. Secara sederhana komunikasi dapat dikatakan sebagai berikut: Siapa (pemberi), mengatakan apa (pesan), dengan cara apa (media), kepada siapa (penerima), dengan hasil apa (umpan balik)

Dalam konseling, harus tercipta suatu komunikasi dialogis, pihak pemberi dan penerima keduanya berperan sebagai komunikator, yaitu sebagai pemberi pesan sekaligus sebagai penerima pesan, sebagai penerima sekaligus pemberi. Dengan demikian, kedua partisipan itu, yaitu yaitu konselor dan klien berperan aktif dalam memberi dan menerima pesan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman informasi diantara kedua belah pihak. Dengan arus umpan balik yang tepat, maka kekurangan atau kesalahan akan segera terkoreksi dalam komunikasi yang bersifat dialogis ini. Agar proses komunikasi dapat berlangsung secara

efektif, maka sekurang-kurangnya menurut Surya (2003: 110-111) harus mengandung hal-hal sebagai berikut :

(1) ada gagasan yang ingin disampaikan oleh pemberi, dalam hal ini konselor gagasan itu harus dinyatakan dalam suatu bentuk untuk dikirimkan
(2) Ada alat untuk menyampaikan pesan
(3) Gangguan-gangguan pesan harus dihindari
(4) Pesan harus diterima oleh pihak penerima
(5) Penafsiran secara tepat oleh pihak penerima
(6) Adanya tindak lanjut dari penerima (menyimpan pesan, melakukan tindakan, atau memberi umpan balik kepada pengirim)

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan kemampuan komunikasi yaitu ketrampilan atau kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan atau informasi dengan lisan, bahasa tubuh, maupun simbol kepada orang lain sehingga timbul penegetahuan yang mendalam yang mempunyai tujuan mengubah tingkah laku komunikan.

2.2. **Komunikasi Dalam Konseling**

Konseling pada dasarnya melibatkan komunikasi antara dua pihak yaitu konselor dan klien yang berlangsung dalam situasi konseling atau yang disebut dengan komunikasi antar pribadi. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Affandi yang dikutip oleh sugiyo (2005: 3) bahwa komunikasi jenis ini paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Menurut Surya (2003: 109) keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi diantara partisipan konseling yaitu konselor, konseli, dan pihak lain yang terkait. Dalam hubungan ini konselor dituntut untuk mampu berkomunikasi secara aktif untuk menunjang pelaksanaan konseling. Salah satu ketrampilan yang diperlukan oleh konselor adalah ketrampilan berkomunikasi secara dialogis, khususnya dengan klien. Surya (2003:109) mengemukakan bahwa :

> Komunikasi dialogis pada dasarnya merupakan salah satu bentuk komunikasi interaktif antara satu pihak dengan pihak lain, dalam upaya memperoleh informasi yang diperlukan dalam pembuatan keputusan secara tepat. Komunikasi dialogis juga merupakan bentuk komunikasi dua arah, antara dua orang individu atau lebih, dalam membahas masalah tertentu dengan tujuan tertentu. Dalam prosesnya, terjadi satu bentuk dialog antara satu pihak (konselor) dengan pihak lain (klien) dalam suatu situasi tertentu agar dicapai suatu pemahaman dan dapat membuat keputusan dengan tepat.

Proses transaksi yang terjadi dalam sebuah komunikasi dialogis memungkinkan seseorang untuk berubah karena dalam transaksi terjadi pertukaran pesan baik verbal maupun nonverbal yang memunculkan stimulus dan tanggapan, sehingga tercapai penyelesaian masalah dengan mengubah cara pandang ataupun sikap secara dialogis.

Berne menciptakan suatu metode untuk menganalisis transaksi yang terjadi dalam proses komunikasi dialogis tersebut yaitu teori analisis transaksional. Teori ini merupakan teori komunikasi yang dapat memahami individu lewat dua pesan yaitu sosial dan psikologis, dan merupakan teori komunikasi antar pribadi yang mendasar (Subandi, 2002: 65). Pendapat Subandi (2002: 67) menyatakakan bahwa pandangan dari teori ini yaitu sebagai berikut :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

> Teori ini berpandangan bahwa setiap individu perilakunya menyenangkan dan mempunyai potensi serta keinginan untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Di dalam melakukan hubungan dengan orang lain sangat perhatian dan mengayomi lawan bicaranya dan mengundang individu lain untuk cocok dan saling mengisi yang di dalam teori dan praktik analisi transaksional disebut I'am ok and you are ok, sebagaimana yang terjadi antara hubungan suami - istri, ayah – anak, majikan – karyawan, guru – siswa, terapis – klien.

Berne yang dikutip oleh Corey (2007: 117) menyatakan bahwa dalam interaksi maupun komunikasi seorang individu dengan orang lain, didasari atau dipengaruhi oleh status egonya yang merupakan bentukan dari pemutaran data kejadian pada waktu yang lalu dan direkam, yang meliputi orang, waktu. Lebih jauh dijelaskan oleh Harris (1969: 56) status ego dalam diri seseorang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut :

(1) Orang tua

Status ego bagian ini nampak pada tanda – tanda fisik seperti: alis dikerutkan, bibir terkatup rapat, goyang kepala, 'pandangan masam', menghentakkan kaki, jari telunjuk menuding, bertolak pinggang, tangan dilipat di dada, tangan diremas-remas, lidah dibunyikan, mengeluh, menepuk kepala orang lain. Semua ini merupakan gerakan isyarat bagian orang tua. Selain petunjuk verbal yang nampak pada status ego bagian ini adalah kata – kata seperti ini peringatan, sungguh mati saya tidak sanggup, mulai sekarang jangan lupa, (kata selalu dan tidak pernah hampir selalu kata-kata bagian orang tua yang memperlihatkan keterbatasan cara – cara lama yang tertutup terhadap data baru), sudah berapa kali kukatakan padamu, andaikan saya menjadi kamu dan lain-lain

PERPUSTAKAAN UNNES

(2) Anak-anak

Ciri yang nampak dari bagian ini yaitu gerakan tubuh. Berperannya bagian anak-anak pada suatu transaksi ditandai dengan: air mata, bibir gemetaran, merengek, rewel, marah, suara melengking, merajuk, mata berputar- putar, angkat bahu, mata sayu, mengolok-olok, tertawa tergelak-gelak, gigit jari, menekankan ibu jari pada hidung, menggeliat, tertawa terkikih-kikih. Adapun ciri verbal yang nampak yaitu nampak ucapan ucapan seperti: saya ibgin, saya mau, saya tidak tahu, saya tidak peduli, saya kira, lebih baik, paling baik, (banyak kata dengan paling, amat, berasal dari bagian anak-anak sebagai perlengkapan permainan punyaku lebih baik)

(3) Dewasa

Ciri yang nampak dari bagian dewasa ini yaitu: Mengapa, apa, dimana, kapan, siapa, dan bagaimana. Kata yang lain adalah berapa, bagaiaman, caranya, menurut perbandingan, benar, salah, mungkin, tidak jelas obyektif, saya kira, saya mengerti, menurut pendapat saya, dan lain-lain. Semua kata ini menunjukkan pengelolaan data bagian dewasa.

Harris menyatakan (1969: 84) bahwa

> "Setiap manusia memiliki bagian orang tua, bagian dewasa, dan bagian anak-anak. Namun mereka berbeda dalam dua hal, yaitu : dalam isi bagian orang tua, dewasa, dan anak-anak, yang unik untuk setiap orang, karena merupakan pengalaman yang unik pula, serta cara kerja atau fungsi bagian orang tuia, dewasa, dan anak-anak."

Subandi (2001: 74) melengkapi pendapat Harris dengan menyatakan bahwa :

> "Batas antara status ego yang satu dengan yang lain digambarkan sebagai membran yang sifatnya permiable, sehingga dimungkinkan

> terjadinya aliran dari status ego satu ke status ego yang lain dalam menanggapi rangsang dari luar. Akan tetapi ada juga batas antara dinding status ego tersebut sangat kuat, sehingga individu tidak mampu melakukan perpindahan ke status ego yang lain. Di lain pihak ada juga individu tidak mampu mengontrol perpindahan status ego karena dindingnya sangat lemah atau bocor, sehingga perpindahan dari dari status ego yang satu ke satatus ego yang lain tidak dapat dikontrol sama sekali"

Harris (1969: 84) menyatakan Penyebab berbedanya setiap orang dalam kemampuan komunikasi dipengaruhi oleh dua macam masalah yaitu:

(1). Kontaminasi

Kontaminasi merupakan situasi dimana batas antara status ego yang satu dengan yang lain menjadi lemah, sehingga status ego ego tertentu mengalami pencemaran atau pengaruh dari status ego yang lain. Kontaminasi dapat terjadi orang tua ke dewasa dan dewasa ke anak, dan dapat terjadi kontaminasi ganda, yaitu jika orang tua dan anak mencemari dewasa.

Individu dikatakan memiliki kepribadian yang baik jika status ego dewasa menjadi menejer dari ketiga status ego secara efektif dan sehat.

(2) Eksklusi

Jika terjadi bahwa status ego menjadi kaku maka orang tersebut akan terkurung dalam salah satu status ego tertentu. Akibatnya akan menghambat berfungsinya status ego yang lain. Gejala ini disebut eksklusi dan akan mengakibatkan situasi yang konstan pada status ego tertentu.

Orang yang mengeksklusikan pada dewasa dan anak, maka orang tersebut dalam status ego orang tua selalu. Di dalam kehidupan sehari-hari, maka orang ini akan memperlakukan orang lain seperti anak. Misalnya memberi kasih

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

sayang, mendorong, melindungi, mencampuri urusan orang lain, mencela atau menasihati.

Eksklusi pada dewasa, maka individu akan bertindak objektif, berfungsi sebagai perencana, mengumpulkan informasi, kehidupan interpersonalnya kering, dingin dan sering terlalu realistis. Di dalam kehidupan sehari-hari dapat dijumpai pada individu yang menggunakan status ego dewasa, misalnya omongannya dirasa terlalu tinggi karena sangat objektif, realistis, sehingga individu ini sering dianggap 'sok', sombong, dan jika bertindak sering tidak mengikutsertakan perasaannya dan seperti maunya sendiri.

Ada empat sikap seseorang dalam berkomunikasi atau melakukan proses transaksi pada sebuah hiubungan komunikasi yang dijelaskan oleh Harris (1969: 37) diantaranya yaitu:

(1) I'am OK – You're OK

Posisi ini merefleksikan bahwa individu mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan percaya pada orang lain. Individu tidak takut berhubungan dengan orang lain. Ini adalah hubungan yang paling sehat dalam sebuah pola komunikasi apapun.

(2) I'am OK – You're not OK

Posisi ini merefleksikan bahwa individu membutuhkan orang lain akan tetapi tidak ada yang dianggap cocok. Individu merasa superior, merasa mempunyai hak untuk untuk mempergunakan orang lain untuk mencapai tujuan pribadinya.

PERPUSTAKAAN UNNES

(3) I'am not OK – You're OK

Posisi ini merefleksikan bahwa individu merasa tidak terpenuhi kebutuhannya dan merasa bersalah. Posisi ini merupakan posisi yang paling umum yang biasa disebut sebagai depresif. Individu merasa bersalah, inferior, depresi, ketidakpercayaan dan rasa takut.

(4) d. I'am not OK You're not OK

Posisi ini merefleksikan bahwa dirinya merasa tidak baik dan orang lainpun juga tidak baik, karena tidak ada sumber belaian yang positif, individu akan menyerah dan merasa tidak berdaya.

2.3.1. Ketrampilan – Ketrampilan Komunikasi Konseling

Menurut Surya (2003: 111-117), Untuk terlaksananya komunikasi konseling, yang dialogis, dengan mengajak klien berpartisispasi aktif, selain dari memahami karakter klien, adalah mengusai bahasan, dan mengusai ketrampilan dialogis. Sekurang-kurangnya ada delapan ketrampilan dialogis menurut surya, yang diantaranya yaitu :

(1) Penghampiran

Secara Psikologis, penghampiran merupakan suatu situasi yang memberikan suasana hubungan yang sedemikian rupa dimana klien merasa dirinya diterima, merasa dekat, merasa penting, dan dihargai martabatnya.

(2) Empati

Empati mempunyai makna untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung khususnya dalam aspek perasaan, pikiran maupun keinginan. Secara Psikologis, empati dapat menunjang

berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, suasana rasa diterima dan dipahami, dan kesamaan diri

(3) Merangkumkan

Ketrampilan ini dinyatakan dalam bentuk pemberian respon dengan membuat rangkuman secara tepat terhadap semua materi yang diungkapkan. Untuk itu konelor harus menyimak seluruh pembicaraan bersama klien dengan baik, dan membuat rangkumannya untuk selanjutnya disampaikan sebagai respon konselor terhadap klien

(4) Bertanya

Komunikasi akan berjalan secara tepat jika menggunakan ketrampilan bertanya secara tepat. Mengajukan pertanyaan secara baik dapat memulai suatu hubungan, memelihara suatu hubungan, membangkitkan rasa pengakuan dan kepedulian. Pertanyaan yang baik dapat merangsang orang lain untuk lebih terbuka, kreatif dan berkeinginan untuk berbagi informasi atau pengalaman

(5)Kejujuran *(Genuineness)*

Dengan ketrampilan ini konselor dapat menyatakan perasaannnya menegnai perasaan klien dengan cara yang sedemikian rupa sehingga klien dapat menerima tanpa merasa tersinggung. Untuk dapat mewujudkan ketrampilan ini, konselor harus mau memahami dan mampu menyatakan perasaan yang sesungguhnya kepada klien. Ketrampilan kejujuran dapat membantu untuk berbagi perasaan terhadapa apa yang dikatakan atau dikatakan klien, dan tetap menjaga hubungan baik.

(6) Asertif

Asertif adalah suatu tindakan dalam memberikan respon kepada tindakan orang lain dalam bentuk mempertahankan hak asasi sendiri yang mendasar. Dengan asertif seseorang akan mampu mengakui hak asasi orang lain dan mampu bersikap secara tepat tanpa mengurangi hak asasi sendiri. Dalam komunikasi konseling, ketrampilan untuk bersikap asertif diperlukan dalam menerima respon klien dan memberikan respon kembali dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga klien merasa hak asasinya tidak terganggu.

(7) Konfrontasi

Ketrampilan konfrontasi digunakan untuk memberikan respon terhadap pesan seseorang yang mengandung pesan ganda yang tidak sesuai atau saling bertentangan satu dengan lainnya. Dengan konfrontasi kita dapat mengenal dan mersepon pesan ganda klien, sehingga ia menyadarinya dan kemudian berkembang ke arah yang lebih baik.

(8) Pemecahan Masalah

Ketrampilan pemecahan masalah sangat diperlukan dalam komunikasi konseling untuk memebantu klien dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam dialog yang sifatnya memecahkan masalah, maka pihak konselor harus mampu mengembangkan suatu mekanismekomunikasi yang memberikan kesempatan pada klien menyampaikan pendapat dan sumbangan pikirannya, menjabarkan dan memilih alternatif, memepertimbangkan nilai-nilai, dan membuat tindakan

2.4. Wawancara Konseling

2. 4.1. Pengertian wawancara Konseling

Wawancara merupakan bagian dari proses konseling, dan berperan penting untuk untuk keberhasilan atau kegagalan konseling, dan konseling merupakan proses terapeutik. Fungsi teraputik dari wawancara bersumber terutama pada kehadiran dari keseluruhan penampilan yang memberikan kesan dan efek tertentu pada klien. Cara menanyakan sesuatu yang dilatar belakangi oleh sikap memahami akan dirasakan oleh klien sebagai suatu penerimaan dan pengertian yang secara langsung tidak meredakan suatu ketegangan dan memungkinkan untuk berpikir lebih jernih dan rasional sehingga muncul kemampuannya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Konseling menurut Winkel (1991 : 64) adalah serangkaian kegiatan paling pokok, bimbingan dalam usaha membantu klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan/masalah khusus.

Prayitno (1994 : 103) dengan redaksi yang berbeda mendefinisikan konseling sebagai Pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana tatap muka. Sedangkan Torbert (dalam Prayitno, 1894 : 101) mendefifinsikan konseling hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka, yang dilakukan oleh orang yang ahli (memeiliki kemampuan khusus) yang merupakan wahana proses belajar memahami diri sendiri dan membuat rencana untuk masa depan.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat didefinisikan bahwa wawancara konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan

cara tatap muka dan perbincangan oleh seorang konselor kepada klien yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

2.4.2. Ketrampilan konselor dalam wawancara konseling

Beberapa ketrampilan yang harus dimiliki seorang konselor (Pribadi & Hutahuruk 1983 : 4) diantaranya yaitu :

(1) Ketrampilan *attending*

Attending yang baik merupakan suatu komponen yang diperlukan dalam komunikasi yang baik. Perilaku *attaending* yang baik mendemonstrasikan kepada klien bahwa konselor menghargainya sebagai pribadi dan anda tertarik terhadap apa yang dikatakannya. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku attaending yang baik membangkitkan harga diri klien, mengembangkan suasana yangaman sehingga melancarkan ekspresi bebas tentang apa saja yang muncul di benak klien. Ketrampilan *attending* meliputi : posisi badan, kontak mata, mendengarkan

(2) Mengundang pembicaraan terbuka

Pertanyaan-pertanyaan memebantu wawancara agar dapat berlangsung dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan membuka bidang-bidang diskusi yang baru, membantu menunjukkan isu dengan tepat, dan dapat digunakan membantu klien agar meneliti atau mengeksplorasi aspek-aspek masalahnya.

Klien mengikuti wawancara karena merasakan suatu masalah . Tugas pertama pewawancara adalah menjauhkan diir dari klien agar ditemukan bagaimana klien melihat situasinya. Alat yang bermanfaat untuk menentukan

kegiatan ini ialah ketrampilan menciptakan struktur yang terbatas dengan menggunakan pertanyaan terbuka.

Pada umumnya pertanyaan terbuka memberi peluang klien untuk mengemukakan ide, perasaan dan arahannya dalam wawancara. Responnya terhadap pertanyaan terbuka adalah untuk menunjukkan kesadarannnya bahwa ia diminta untuk menceritakan sejarahnya atau lebih menjabarkan apa yang telah dikatakan.

(3) Parafrase

Memparafrase adalah suatu ketrampilan dasar komunikasi guna memperbaiki hubungan antar pribadi. Kegiatan ini sebagai suatu ketrampilan yang memerlukan perhatian yang cermat terhadap klien dan kemampuan menempatkan diri (konselor) dalam pandangan klien dan meninjau segala sesuatunya dari sudut pandangan klien.

Dalam bentuknya yang paling sederhana memparafrase adalah menyatakan kembali suatu kata atau frase secara lebih sederhana. Lebih sering terjadi, tujuan memparafrase ialah untuk mengatakan kembali kepada klien esensi dari apa yang telah dikatakan klien

(4) Identifikasi perasaan

Bagaimana seseorang merasakan permasalahan sering lebih penting dari pada hakikat atau isi masalah itu sendiri. Perasaan terjalin bersama dengan masalah itu sendiri dan kesuksesan pemecahan masalah itu atau tindakan yang diambil terhadap masalah itu sebagian tergantung pada pemahaman klien akan segala sesuatu yang ada kaitan dengan perasaannya.

(5) Refleksi perasaan

Dengan menggunakan ketrampilan refleksi perasaan, konselor menyampaikan kepada klien bahwa dia mencoba memahami bagaimana perasaannya, agar memperkuat kebebasan klien dan mempercayai ekspresi perasaannya sendiri. Refleksi perasaanya juga berperan sebagai peemeriksa persepsi yang baik, dan dengan refleksi perasaan klien, konselor sering dapat mengkristalisasi perasaan klien sendiri dengan lebih tajam.

Refleksi perasaan yang baik tentang perasaan mencakup pengenalan akan apa yang dikatakan dan bagaimana klien mengatakannya. Refleksi ini menyangkut upaya mencapai isi dan mengeluarkan perasaan, serta membaca apa yang sedang dikomunikasikan.

(6) Konfrontasi

Konfrontasi dalam wawancara konseling terdiri atas pengungkapan kontradiksi atau deskripsi klien dalam perilakunya dengan memberikan komentar. Komentar ini berbeda dengan parafrase dan refleksi perasaan karena dalam kegiatan ini digunakan kerangka acuan luar (*external frame of reference*). Sedangkan pada parafrase dan refleksi perasaan ditekankan pada pernyataan dan ketrampilan acuan klien sendiri. Maksud ketrampilan konfrontasi adalah untuk membantu orang agar merubah pertahanan yang telah dibangun guna menghindari pertimbangan bidang tertentu dan untuk meningkatkan komunikasi terus terang. Pertahanan-pertahanan psikologis ini biasanya merupakan bidang yang penting didekati, tetapi sangat sensitif sehingga orang sangat takut mengurusnya

Konfrontasi yang baik tidak menyerang orang, melainkan merupakan komentar khusus yang terbatas tentang perilaku yang tidak konsisten. Pemakaian ketrampilan ini mempersyaratkan beberapa tingkat kepercayaan dalam hubungan bantuan yang telah dikembangkan melalui pemakaian ketrampilan-ketrampilan yang lain. Nada suara, cara mengintroduksi konfrontasi, sikap badan, ekspresi wajah, serta tanda-tanda nonverbal lainnya merupakan faktor-faktor utama dalam penerimaan klienakan konfrontasi.

(7) Meringkaskan

Biasanya dalam berbagai wawancara tertuang sangat banyak ide dan perasaan. Maksud utama meringkaskan ialah untuk membantu klien dan konselor agar menggabung bagian-bagian yang telah dibicarakan untuk mengklasifikasi dan memfokuskan sejumlah ide yang bertebaran dan menjelaskan cara berpindah kepada ide yang baru.

Meringkaskan membantu klien agar merasakan suatu gerakan dalam mengeksplorasi ide dan perasaan, serta menyadari kemajuan wawasan diri dan pemecahan masalahnya. Ia juga mempunyai efek meyakinkan kembali klien bahwa anda telah berada dalam permasalahan klien. Untuk konselor, kegiatan ini berperan sebagai pemeriksa efektifnya kecermatan persepsi terhadap spektrum sepenuhnya pesan klien.

Ringkasan yang tidak cermat tentang pengalaman orang lain menimbulkan distorsi, umpamanya ringkasan itu lebih menggambarkan persepsi konselor dari pada persepsi klien. Distorsi konselor kadang-kadang sebagai produk lapangan persepsinya sendiri. Ringkasan membantu juga

untuk mengakhiri wawancara dengan suatu catatan yang wajar, dan ringkasan pertemuan-pertemuan sebelumnya pada awal suatu wawancara membantu kelanjutan wawancara itu.

Meringkaskan adalah suatu proses untuk memadu berbagai ide dan perasaan dalam satu dan perasaan dalam suatu pernyataan pada akhir suatu unit diskusi atau pada akhir suatu wawancara. Bila kita memakai ringkasan, kita berupaya merekapi tulisan, memadatkan, dan mengkristalisasi esensi apa yang telah dikatakan.

Ketrampilan meringkaskan mencakup beberapa hal yaitu: Perhatian terhadap apa isi yang dikatakan oleh konselor, sehingga merupakan perluasan ketrampilan parafrase, Bagaimana konselor menyatakan perasaan klien, sehingga merupakan perluasan ketrampilan refleksi perasaan, maksud, waktu, dan efek proses pernyataan konselor, yaitu suatu pernyataan tentang tempat proses bantuan itu telah berlangsung dan tempatnya saat itu.

2.4.3. Kepribadian yang harus Dimiliki Konselor

Comb A (dalam Latipun, 2005) mengungkapkan bahwa faktor personal konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata tetapi dapat dijadikan sebagai instrumen dalam meningkatkan kemampuan membantu kliennya. Comb menyebutkan peran ini dengan *self instrumen*, artinya bahwa, pribadi konselor dapat dijadikan sebagai fasilitator untuk pertumbuhan positif klien (Dalam Latipun, 2005 : 57) Dimensi personal yang harus disadari konselor dan perlu dimiliki, adalah sebagai berikut :

(1) spontanitas

Sikap spontanitas konselor merupakan aspek yang sangat penting dalam hubungan konseling. Spontanitas khususnya menyangkut kemampuan konselor untuk merespon peristiwa ke situasi sebagaimana dilihatnya dalam hubungan konseling. Kegiatan konseling sangat banyak menuntut kemampuan bersikap.Pengalaman dan pengetahuan diri yang mendalam, sangat memebantu konselor untuk mengantisipasi respon dengan lebih teliti. Makin banyak pengetahuan dan pengalaman konselor dalam menangani klien akan semakin memiliki spontanitas baik.

(2) Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah kemampuan dan kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara-cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan. Fleksibilitas mencakup spontanitas dan kreativitas, fleksibilitas juga tidak terpisahkan dari keduanya. Dengan sikap fleksibilitas ini klien akan mampu merealisasikan potensinya dan sangat penting dalam konseling.

Fleksibilitas itu berangkat dari anggapan bahwa tidak ada cara yang tetap dan pasti bagi semua konselor dan kliennya untuk mengatasi masalah. Fleksibilitas tidak hanya terjadi dalam hubungan konseling, sikap ini juga terefleksi dalam hubungan sehari-hari konselor.

(3) Konsentrasi

Dalam konseling membutuhkan kemampuan untuk berkonsentrasi. Kepedulian konselor kepada kliennya diantaranya ditunjukan dngan kemampuan berkonsentrasi. Konsentrasi berarti menujukkan kepada keadaan

konselor untuk berada ’disini’ dan ’saat ini’. Dia bebas dari berbagai hambatan dan secara total memfokuskan pada perhatiannya kepada klien. Konsentrasi mencakup dua dimensi yaitu secara verbal dimana konselor mendengarkan apa isi verbalisasi klien, cara verbalisasi itu diungkapkan dan makna bagi klien itu diungkapkan dibalik kata- kata yang diungkapkan. Sedangkan konsentrasi secara non verbal adalah konselor memperhatikan seluruh gerakan, ekspresi, intonasi, dan perilaku yang lainnya yang ditunjukkan oleh klien dan kesemuanya

(4) Keterbukaan

Keterbukaan adalah kemampuan konselor untuk mendengarkan dan menerima nilai-nilai orang lain, tanpa melakukan distorsi dalam menemukan kebutuhannya sendiri. Keterbukaan bukan berarti konselor itu bebas nilai. Konselor tidak perlu melakukan pembelaan diri dan tidak perlu berbasa-basi jika mendengar dan menerima nilai orang lain. Dalam hal nilai, memang adakalanya nilai yang dianut konselor berbeda dengan nilai yang dianut klien. Konselor yang efektif toleran terhadap adanya perbedaan –perbedaan nilai itu.

PERPUSTAKAAN UNNES

Keterbukaan tidak bermakna konselor menyetujui atau tidak menyetujui apa yang dipikirkan, dirasakan, atau yang dikatakan klien. Keterbukaan mengandung arti kemauan konselor bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan yang dirasakan dan/ atau yang dikomunikasikan. Keterbukaan juga merupakan kemauan konselor untuk secaraterus menerus

menguji kembali dan menetapkan nilai-nilainya sendiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

(5) Stabilitas Emosi

Personal Konselor yang efektif memiliki stabilitas emosianal. Stabilitas emosional berarti jauh dari kecenderungan psikopatologis. Dengan kata lain, secara emosional personal konselor dalam keadaan sehat, tidak mengalami gangguan mental yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

Stabilitas emosional tidak selalu konselor harus selalu tampak senang dan gembira, tetapi keadaan konselor menunjukkan sebagai person yang dapat menyesuaikan diri dan terintegasi. Pengalaman emosional yang tidak stabil dapat saja dialami semua orang termasuk konselor. Pengalaman ini dapat dijadikan sebagai kerangka untuk lebih dapat memahami klien dan sikap empatik, dan jangan sampai pengalaman ini dapat berefek negtif dalam hubungan konseling.

(6) Berkeyakinan akan kemampuan untuk merubah

Keyakinan akan kemampuan untuk berubah selalu ada dalam bidang psikologi, pendidikan, dan konseling. Apa perlunya bidang itu dikembangkan jika bukan sebagai proses untuk mengubah perilaku, sikap, keyakinan, dan perasaan individu

Konselor selalu berkeyakinan bahwa setiap orang pada dasarnya berkemampuan untuk mengubah keadaannya yang mungkin belum

sepenuhnya optimal dan tugas konselor adalah membantu sepenuhnya proses perubahan itu menjadi lebih efektif.

(7) Komitmen pada rasa kemanusiaan

Konseling pada dasarnya mencakup adanya rasa komitmen pada rasa kemanusiaan dan bermaksud memenuhi atau mencapai segenap potensinya. Komitmen ini perlu dimiliki konselor dan menjadi dasar dalam usahanya membantu klien mencapai keinginan, perhatiannya dan kemauannya.

(8) Kemauan membantu klien mengubah Lingkungannya

Konselor yang efektif diantaranya bersedia untuk selalu membantu klien membantu mencapai pertumbuhan, keistimewaan, lebih baik, berkebebasan, dan keutentikan. Perhatian konselor bukan membantu klien tunduk atau menyesuaikan dengan lingkungannya di mana klien berada. Tugas konselor adalah membantu klien untuk mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, klien menjadi subjek yang lebih bertanggungjawab terhadap lingkungannya bukan orang yang selalu mengikuti apa kata lingkungannya

(9) Pengetahuan Konselor

PERPUSTAKAAN UNNES

Tugas konselor membantu kliennya untuk meningkatkan dirinya secara keseluruhan. Konselor sendiri juga perlu menjadi pribadi yang utuh. Untuk dapat mencapai demikian, dia harus mengetahui ilmu perilaku, mengetahui filsafat dan mengetahui lingkungannya. Pada akhirnya, konselor harus bijak memahami diri sendiri, oranglain, kondisi dan pengalamannya dalam hal peningkatan aktualisasi dirinya sebagai peribadi yang utuh. Usaha untuk terus

belajar mengenai diri dan orang lain menjadi tuntutan seorang konselor. Dalam hal ini konselor harus siap untuk melakukan koreksi terhadap dirinya dan terbuka dari kritik orang lain

(10) Totalitas

Konselor sebagai pribadi yang total, berbeda dan terpisah dengan orang lain. Dalam konteks ini konselor perlu memiliki kualitas pribadi yang baik, yang mencapai kondisi kesehatan mentalnya secara positif. Konselor memiliki otonomi mandiri dan tidak menguntungkan pribadinya secara emosional kepada orang lain.

(11) Dalam banyak literatur yang yang membahas karakteristik kualitas konselor ini sering dijumpai berbeda. Meskipun ada perbedaan secara tekstual dmikian adanya. Bukan suatu yang bertentangan, bahkan dapt dikatakan sebagai suatu hal yang sling melengkapi. Kegagalan konselor dalam menumbuhkan efektifitas pribadinya akan sangat berpengaruh terhadap hubungan dan efektivitas konseling .

2.4.4. Fase- Fase dalam wawancara Konseling

Menurut Ivey yang dikutip oleh Gunarsa (1996: 38), ada lima tahapan struktur wawancara konseling yaitu :

(1) Rapport

Tahap ini ditandai dengan ucapan berbasa basi. Tahap ini diikuti dengan rencana yang akan dilakukan terhadap dan dengan klien, serta membawa klien merasa enak menghadapi konselor. Penting menerangkan tujuan dari wawncara dan apa yang konselor bisa dan tidak bisa lakukan.

(2) Pengumpulan data

Tahapan ini yaitu untuk merumuskan masalah dan mengidentifikasikan hal-hal yang bisa dilakukan dan diberikan kepada klien, mengetahui latar belakang kehidupan klien yang merupakan kumpulan dari faktor atau data keadaan sekarang atau yang lewat mengenai klien secara sistematis. Penekanan isi tergantung dari orientasi konselor atau hal-hal khusus yang kan ditelusuri lebih lanjut. Perumusan masalah yang tepat akan menghindari pembicaraan yang meloncat-loncatdan mmperjelaas tujuan wawancara, serta untuk memperjelas tujuan wawancara.

(3) Menentukan hasil sesuai dengan arah kemana klien inginkan

Tahapan ini yaitu menggali apa yang dikehendaki klien dan bagaimana kelak kalau masalah sudah diatasi, hal ini penting agar tidak bertentangan dengan apa yang secara rasional dipikirkan oleh pewawancara.

(4) Mengemukakan macam-macam alternatif penyelesain masalah.

Pada tahapan ini, klien diarahkan pada apa yang klien tentukan stelah menentukan dari nmacam-macam alternative. Seringkali melibatkan penelaahan yang panjang mengenai dinamika-dinamika pribadinya dan merupakan tahapan yang berlangsung paling lama.

(5) Generalisasi dan pengalihan proses belajar

Hal ini dimaksudkan agar klien mengubah cara berpikirnya, proses belajarnya, perasaannya dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat diatas, Winkel (1991: 85) mengemukakan ada 5 tahapan dalam wawancara konseling, yaitu :

(1) Pembukaan

Diletakkan sebagai bagi pengembangan hubungan antar pribadi yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara konseling.

(2) Penjelasan Masalah

Klien mengemukakan hal yang ingin dibicarakan dengan konselor, sambil mengutarakan sejumlah pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan hal yang ingin dibicarakan.

(3) Penggalian Latar Belakang Masalah

Klien menambah ungkapan pikiran dan perasaan supaya kedudukan masalah menjadi lebih jelas dan konselor melakukan analisis kasus dengan pendekatan konseling yang dipilihnya

(4) Penyelesaian masalah

Konselor dan klien membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Klien memikirkan cara yang terbaik untuk mengatasi masalahnya dan konselor berperan menyalurkan arus pemikiran konseli sesuai dengan pendekatan konseling yang dipilih.

PERPUSTAKAAN UNNES

(5) Penutup.

Tahap ini dilakukan jika klien telah menyatakan kemantapannya atas keputusan yang telah diambil, baru kemudian wawancara konseling diakhiri oleh konselor

2.4.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Dalam Wawancara Konseling

Winkel (1991: 312) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling diantaranya yaitu :

(1) Keyakinan dan nilai-nilai kehidupan tertentu, menganut nilai-nilai yang baik dan mengenalkan serta mencerminkannya dalam berurusan dengan konseli

(2) Pengalaman di lapangan, pengalaman dan pendidikan konselor dipandang oleh klien sebagai keahlian dan wewenangnya sehingga klien menghadap konselor dengan kepercayaan diri yang besar

(3) Kemampuan menghadapi situasi yang belum menentu, tidak gelisah karenanya.

(4) Kemudahan dalam berbicara mengenai diri sendiri. Hal ini dapat membantu klien membuka pengalaman batinnya sendiri, terkesan dengan konselor dan menangkapnya sebagi kesungguhan konselor untuk mengenali pikiran dan perasaannya

(5) Konsep diri, yaitu mengenal diri sendiri

(6) Mampu merefleksi diri sendiri. Hal ini dapat menjadikan konselor lebih mampu mendalami pikiran dan perasaan klien dan memandang persoalan dari sudut klien.

Menurut Sugiyo (33-70) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan Komunikasi dalam wawancara konseling dapat dijabarkan sebagai berikut, diantaranya yaitu :

(1) Persepsi

Rahmat (2000: 51) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan Calhau dam Aocella (1995: 285) mengemukakan lebih jelas lagi yaitu bahwa persepsi mempunyai tiga dimensi yaitu : (1) Pengetahuan tentang pribadi oranglain seperti wujud lahiriah, perilaku, masa lalu, perasaan, motif dan sebagainya,(2) Pengharapan, yaitu gagasan kita tentang orang itu bagaimana dan melakukan apa dipadukan dengan gagasan kita tentang seharusnya mereka menjadi apa dan melakukan apa, (3). Evaluasi yaitu kesimpulan kita tentang seseorang didasarkan pada bagaiman seseorang memenuhi pengharapan kita tentang dia.

(2) Konsep diri

Pearson (1991) dalam Sugiyo (2005: 49) mengemukakan bahwa konsep diri yaitu konsep individu yang relatif stabil mengenai diri sendiri, tidak hanya mencakup perssepsi individu mengenai karakteristik fisik, melainkan juga penilaian mengenai apa yang pernah dicapai, apa yang dijalani dan apa yang pernah dicapai. Brooks (1974) dalam Sugiyo (2005: 49) mensederhanakan lagi dengan mengemukakan bahwa konsep diri merupakan panmdangan dan penilaian kita tentang diri kita. Coulhun JF (1990) dalam Sugiyo (2005: 49) dengan redaksi yang berbeda mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan tentang diri kita sendiri yang meliputi pengetahuan tentang diri, penghargaan diri dan penilaian tentang diri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri mempunyai dua komponsen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Konsep diri dapat dibagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif memiliki ciri – ciri sebagai berikut : (1) melakukan penerimaan diri dan mengenal dirinya dnegan benar, (2) dapat menerima diri apa adanya dengan segala kekuatan dan kelemahan, (3) Merancang tujuan dan harapan-harapannya secara realistis, artinya mempunyai keinginan besar untuk mencapai tujuan tersebut.

Adapun ciri-ciri konsep diri negatif diantaranya Yaitu: (1) pengetahuan yang tidak tepat mengenai dirinya sendiri, (2) penghargaan yang tidak realistis dan harga diri yang rendah, (3) sedikit mengenal dirinya sendiri dan tidak menegetahui kekuatan serta kelemahannya, atau yang dihargai dalam hidupnya, (3) pandangannya terhadap dunia tidak ajeg, (4) tidak memiliki rasa kestabilan dan keutuhan sementara waktu. Konsep diri yang positif akan memeberikan efek terhadap kemampuan komunikasi yang positif, karena ia akan dapat melakukan persepsi secara lebih cermat, dan mengeluarkan petunjuk yang lebih cermat, serta mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan secara cermat pula

(3) Atraksi antar pribadi

Atraksi antar pribadi menurut Sugiyo (2005: 55) adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Semakin tertarik kita kepada orang lain, akan semakin besar kecenderungan kita berkomunikasi dengan orang tersebut. Sugiyo (2005: 55) membagi faktor yang mempengaruhinya

menjadi dua yaitu : (1) Faktor personal disini yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan pribadi seseorang. Kondisi pribadi seseorang akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kecenderungan untuk berafiliasi. Adapun faktor personal yang dimaksud disini yaitu : Kehangatan pribadi, yaitu bila seseorang menunjukkan sikap positif dan memebrikan afeksi pada orang lain seperti memuji orang lain, Kompetensi dan kemampuan, mempunyai ketrampilan sosial, cerdas atau lebih berhasil dari pada kita dalam kehidupannya, Kesamaan karakteristik personal, (2) Faktor situasional yaitu penguatan dan kedekatan. Penguatan maksudnya yaitu orang yang cenderung memberikan pujian dan selalu merespon positif cenderung disukai dan ingin selalu berinteraksi, sedangkan yang selalu memberikan pernyataan negatif cenderung dihindari dari atraksi antar pribadi, Adapun Kedekatan sering berkaitan dengan keamanan dan hubungan perasaan yang melibatkan rasa suka dan tidak suka akan mempengaruhi hubungan kita dengan orang lain

d. Hubungan Antar pribadi

Komunikasi yang efektif ditandai salah satunya adalah oleh terbinanya hubungan antar pribadi, yang ditandai dengan adanya interaksi dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga hubungan menjadi akrab dan meneyenangkan.

Adaupn faktor yang dapat menumbuhkan hubungan antar pribadi agar tidak berkembang sikap curiga maupun perilaku yang melemahkan hubungan antar pribadi menurut Rahmat (2000) dalam Sugiyo (2005: 8) ada tiga yaitu :

(1) Percaya, yang dapat dibentuk melalui penerimaan, empati dan kejujuran

(2) Sikap suportif, yaitu sikap memebrikan dukungan terhadap orang lain sehingga orang lain akan berusaha meningkatkan hubungan antar pribadi

(3) Sikap terbuka, keterbukaan dapat muncul jika rasa percaya dan sikap suportif sudah terbentuk.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Keefektifan komunikasi dalam wawancara konseling, menurut surya (2003: 119) ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

(1) Keterbukaan, yaitu kesediaan membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Menurut Surya (2003: 120) suatu tindakan dapat disebut membuka diri bila memiliki karakteristik : (a) diri sendiri sebagai isi, (b) disengaja, (c) diarahkan kepada orang lain, (d) Jujur, (e) Membuka pikiran, (f) berisi informasi yang tidak terdapat dalam sumber lain, (g) berlangsung dalam suasana keakraban.

(2) Empati, yaitu menghayati perasaan orang lain. Menurut Sugiyo (2003) empati merupakan sikap seseorang turut merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga dalam sebuah hubungan ada usaha untuk memahami dan membayangkan pada posisi orang lain.

Menurut Tubbs dan Moss (1974-13) yang dikutip oleh Sugiyo (2005: 13) empati yaitu merasakan seperti apa yang orang lain rasakan. Untuk dapat meningkatkan empati maka caranya yaitu : (1) Menghindari untuk melakukan evaluasi terhadap perilaku orang lain, jika kita menilai perilaku orang lain sebagai baik atau buruk, benar atau salah, maka akan melihat perilaku orang

lain dari label yang dibuat dan itu akan menghalangi untuk bisa memahami maksud dibalik perilaku tersebut, (2) Belajar semampu kita tentang orang lain, semakin banyak kita tahu, maka akan dapat melihat seperti cara orang lain melihat, merasakan apa yang orang lain rasakan, (3) Mencoba merasakan orang lain dari cara pandangnya.

(3) Mendukung, yaitu kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersifat yang mendukung. Menurut Sugiyo (2003: 69) sikap suportif, yaitu sikap memeberikan dukungan terhadap orang lain sehingga orang lain akan berusaha meningkatkan hubungan antar pribadi

(4) Positif, yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi.

(5) Keseimbangan, yaitu mengakui bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama, pertukaran komunikasi yang seimbang. Agar tercapai keseimbangan dalam hubungan antar pribadi, menurut Rahmat (2005) dalam Sugiyo (2005: 67) ditentukan oleh faktor sebagai berikut : (1) keakraban, yaitu pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, (2) kesepakatan tentang siapa yang akna mengontrol siapa dan bagaimana, (3) ketepatan respon, bila stimulus yang ada direpon tidak sesuai dengan yang diharapakan, (4) keserasian suasana emosional, Bila dalam komunikasi komunikator dan komunikan berada dalam suasana emosional yang sejajar atau searah maka hubungan antar pribadi akan terpelihara

(6) Percaya diri, yaitu merasa yakin kepada diri sendiri, bebas dari rasa malu

(7) Kesegaran, yaitu segar melakukan kontak disertai rasa suka dan minat

PERPUSTAKAAN UNNES

(8) Manajemen interaksi, yaitu mengendalikan interaksi untuk memberikan kepuasan kepada keduabelah pihak, mengelola pembicaraan dengan pesan – pesan yang baik dan konsisten

(9) Pengungkapan, yaitu keterlibatan secara jujur dalam berbicara dan menyimak baik secara verbal maupun secara nonverbal

(10) Orientasi kepada orang lain, yaitu penuh perhatian, minat dan kepedulian kepada orang lain

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling yaitu :

(1) Keterbukaan, yaitu kesediaan membuka diri, mereaksi kepada orang lain

(2) Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, memahami dan membayangkan pada posisi orang lain

(3) Mendukung, yaitu memberi dukungan terhadap orang lain sehingga orang lain berusaha meningkatkan hubungan antar pribadi

(4) Positif, yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri sendiri, sikap positif pada orang lain, sikap positif pada situasi

(5) Keseimbangan, yaitu pertukaran komunikasi yang seimbang

(6) Percaya diri, yaitu merasa yakin kepada diri sendiri, bebas dari rasa malu

(7) Kesegeraan, yaitu melakukan kontak disertai rasa suka dan minat

(8) Manajemen interaksi, yaitu mengelola pembicaraan dengan pesan – pesan yang baik dan konsisten

(9) Pengungkapan, yaitu keterlibatan secara jujur dalam berbicara, menyimak baik secara verbal maupun secara nonverbal

(10) Orientasi kepada orang lain, yaitu penuh perhatian, memiliki minat dan kepedulian kepada orang lain

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 3
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu (Rakhmat, 2007: 25). Secara lebih jelas, Sugiyono (2003: 50) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antar variabel satu dengan variabel yang lain.

Pendapat Azwar (2003: 126) menguatkan pendapat diatas dengan menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuktikan deskripsi mengenai subjek penelitian, berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksusdkan untuk menguji hipotesis. Artinya penelitian deskriptif sebenarnya tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan atau komparasai, sehingga tidak memerlukan hipotesis

Penelitian Deskriptif pada perkembangannya dirancang untuk membuat komparasi maupun tuntuk mengetahui hubungan atas satu variabel kepada variabel lain. Karena itu pula penelitian komparasi dan korelasi juga dimasukkan dalam kelompok penelitian deskriptif (Arikunto, 2002: 125). Pendapat Seperti ini juga diungkapkan oleh suhartono (2000: 35) yang mendefinisikan penelitian

PERPUSTAKAAN UNNES

deskriptif sebagai sebagai penelitian yang mempunyai tujuan memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara suatu gejala atau lebih.

Penelitian deskriptif mempunyai fungsi untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2002: 124). Jadi, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Rakhmat (2007: 25) menambahkan bahwa selain berfungsi untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci untuk melukiskan gejala tartentu, penelitian deskripsi juga berfungsi untuk mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat evaluasi , dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel menurut Arikunto (2002: 99) adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Lebih jelasnya, variabel merupakan konsep yang mempunyai nilai sehingga dapat diamati dan diukur.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan hanya satu variabel dan merupakan variabel tunggal. Variabel tersebut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling.

3.2.2. Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional variabel faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling adalah faktor-faktor yang yang menunjang ketrampilan atau kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan atau informasi dengan lisan, bahasa tubuh, maupun simbol kepada orang lain sehingga timbul pengetahuan yang mendalam yang mempunyai tujuan mengubah tingkah laku komunikan. Berikut merupakan variabel operasional dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling antara lain :

Tabel 3.1 Variabel Operasional Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi dalam Wawancara Konseling

No	Aspek	Indikator
1	Keterbukaan	Kesediaan membuka diri mereaksi kepada orang lain
2	Empati	Merasakan apa yang dirasakan orang lain memahami dan membayangkan pada posisi orang lain
3	Mendukung	Memberi dukungan terhadap orang lain
4	Positif	menyatakan sikap positif terhadap diri sendiri menyatakan sikap positif pada orang lain menyatakan sikap positif pada situasi
5	Keseimbangan	pertukaran komunikasi yang seimbang
6	Percaya diri	merasa yakin kepada diri sendiri bebas dari rasa malu
7	Kesegaran	melakukan kontak disertai rasa suka dan minat
8	Manajemen interaksi	Mengelola pembicaraan dengan pesan – pesan yang baik dan konsisten
9	Pengungkapan	keterlibatan secara jujur dalam berbicara menyimak baik secara verbal maupun secara nonverbal
10	Orientasi kepada orang lain	penuh perhatian memiliki minat dan kepedulian kepada orang lain

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Azwar (2004: 79) mendefinisikan populasi sebagai sekelompok subjk yang hendak dikenai generalisasi penelitian. Arikunto (2002: 102) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan objek penelitian. Objek penelitian ini menurut Hadi (2001: 220) minimal harus mempunyai satu sifat sama.

Merujuk pada definisi populasi diatas maka, populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Psikologi mahasiswa Psikologi Unnes yang sudah mendapatkan mata kuliah Konseling. Adapun kesamaan sifat diantara populasi antara lain :

(1) Mahasiswa Psikologi Unnes
(2) Pernah mendapatkan dan dinyatakan lulus mata kuliah Konseling
(3) mahasiswa angkatan 2002-2006

Keseluruhan populasi berdasarkan ciri-ciri diatas dalam penelitian ini yaitu 278 mahasiswa yang terdiri dari angkatan 2002 sampai 2006.

3.3.2. Sampel

Menurut Azwar (2003: 79) Sampel adalah sebagian dari populasi. Secara lebih lengkap sampel dapat didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang dikenai langsung suatu penelitian (Hadi, 2001: 223) Arikunto (2002; 117) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti, serta menyarankan jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua dan jika jumlah lebih dari 100, maka dapat diambil antar 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka peneliti mengambil sampel 19% atau

50 orang dari populasi 278 orang. Penelitian ini sendiri menggunakan r*andom sampling* yaitu teknik yang digunakan untuk memilih sekelompok subjek dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama, sehingga semua subjek memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Arikunto, 2002: 111).

3.4 Instrumen Penelitian

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang digunakan untuk mendapatkan jenis data kuantitatif. Suryabrata (2004: 177) mendefinisikan skala sebagai suatu alat pengumpulan data yang berupa sejumlah peranyaan yang ahrus dijawab oleh subjek yang menjadi sasaran atau responden penelitian.

Alasan peneliti menggunakan skala sebagai pengumpul data adalah karena skala memiliki beberapa kelebihan yang menurut Walgito (1994: 45) dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu :

(1) Metode ini merupakan metode yang praktis
(2) Dalam waktu singkat dapat memperoleh data yang banyak
(3) Hemat, karena dalam menggunakan skala, tenaga yang digunakan sedikit
(4) Orang dapat menjawab dengan leluasa, tidak dipengaruhi oleh teman-temannya yang lain

Meski memiliki kelebihan, skala juga mempunyai kekurangan diantarannya menurut Walgito (1994: 48) yaitu sebagai berikut :

(1) Kemungkinan dapat berhadapan langsung dengan responden, sehingga bila ada pertanyaan yang kurang jelas tidak mendapatkan keterangan lebih lanjut
(2) Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam skala sifatnya agak kaku karena tidak ditentukan, dan tidak dapat dibuah sesuai dengan kemampuan responden
(3) Sulit untuk memberikan jaminan bahwa semua skala yang telah dikeluarkan akan kembali seluruhnya

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut, dapat dilakukan tindakan-tindakan sebagai berikut :

(1) Menyusun petunjuk-petunjuk pengerjaan skala dengan jelas dan singkat
(2) Menyususn pertanyaan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, jelas dan tidak memiliki arti ambigu
(3) Subjek tidak diwajibkan menuliskan namanya, sehinga subjek tidak perlu khawatir dan malu bahwa hal-hal yang ada pada dirinya akan dieketahui orang lain
(4) Menunggui responden saat mengisi skala, responden dapat menanyakan langsung bila ada pertanyaan yang kurang jelas, dan menjamin kembalinya semua skala yang telah dikeluarkan

Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu model skala Likert. Menurut Azwar (2005: 123) Skala likert merupakan metode yang berorientasi pada respon, sehingga data untuk penskalaannya berupa respon-respon yang diberikan oleh reponden terhadap seperangkat stimulus.

Alasan peneliti menggunakan skala likert adalah karena skala ini memiliki keunggulan-keunggulan seperti yang disampaikan oleh Soehatono (2000: 78) diantaranya yaitu :

(1) mudah dibuat atau ditafsirkan

(2) bentuk yang paling umum

(3) bersifat luwes

(4) mengukur pada tingkat ordinal

Alternatif jawaban yang digunakan dalam penelitian ini ada lima yaitu : Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat alternatif jawaban dan menghilangkan pilihan netral karena dapat menjadikan objek penelitian yang pasif cenderung memilih jawaban yang aman atau netral. Pemberian nilai bergerak dari 4 sampai 1 untuk aitem yang favorable dan 1 sampai 4 untuk aitem yang unfavourable. Tahapan penyusunan skala Likert menurut Suryabrata (2004: 184) ada sepuluh tahapan, yaitu :

(1) Pengembangan spesifikasi terdiri dari penentuan tujuan pengukuran, jumlah pertanyaan, waktu yang disediakan, dan kisi-kisi

(2) Tujuan pengukuran dan penenlitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling. Subjek pengukuran pada penelitian ini yaitu mahasiswa Psikologi UNNES yang mendapatkan mata kuliah konseling. Jumlah pertanyaan dalam skala ada 150 butir. Kisi- kisi yang dibuat sebagai indikator dalam skala ini merupakan

gabungan dari berbagai pendapat ahli dan akan digunakan sebagai indikator dalam skala

(3) Penulisan pertanyaan-pertanyaan

(4) Penelaahan pertanyaan-pertanyaan

(5) Perakitan pertanyaan-pertanyaan

(6) Uji coba

(7) Seleksi dan perakitan pertanyaan

(8) Pencetakan instrumen

(9) Administrasi instrumen

(10) Penyusunan skala dan norma

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling. Skala ini disusun berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling. Berikut ini blue print sebaran item skala faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling:

Tabel 3.2. Blue Print Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi dalam Wawancara Konseling

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item favorable	Item unfavorable
Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Komunikasi dalam Wawancara Konseling	Keterbukaan	Kesediaan membuka diri	27, 30, 32	12, 17, 20
		mereaksi kepada orang lain	22, 11, 14, 16	3,19, 23
	Empati	Merasakan apa yang dirasakan orang lain	4, 25, 18, 21	24, 28, 10
		memahami dan membayangkan pada posisi orang lain	29, 36, 2, 8	7, 9, 26, 34

	Mendukung	Memberi dukungan terhadap orang lain	33, 41, 38, 44	37, 49, 39, 40
	Positif	sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi	42, 47, 50, 45	57, 61
		sikap positif terhadap orang lain	63, 67, 52, 56	53, 64, 68, 66
		sikap positif terhadap dan situasi	58, 70, 74, 79	128, 60, 69, 71
	Keseimbangan	pertukaran komunikasi yang seimbang	46, 55, 62, 109	72, 78, 83, 84
	Percaya diri	yakin kepada diri sendiri	88, 75, 89, 77	73, 82, 80, 87, 127
		bebas dari rasa malu	92, 96, 98, 85	81, 86, 91, 94
	Kesegaran	komunikasi disertai rasa suka dan minat	97, 99, 95, 93	90, 65, 103, 105
	Manajemen interaksi	mengelola pembicaraan dengan pesan – pesan yang baik dan konsisten	54, 100, 106, 102	101,107, 110, 104
	Pengungkapan	jujur dalam berbicara	108, 111, 116, 114	118, 120, 113
		menyimak baik secara verbal maupun secara nonverbal	117, 121, 112, 119	122, 51, 123, 115
	Orientasi kepada orang lain	penuh perhatian	125, 13, 59, 124	76, 31, 126
		memiliki minat dan kepedulian kepada orang lain	43, 48, 15	1, 5, 6, 35

3.5. Validitas dan Reliabilitas

3.5.1. Validitas

Secara sederhana, validitas dapat diartikan sebagai sejauhmana tes mengukur apa yang harusnya diukur (Suryabrata, 2004: 51) dan Azwar (2002: 5) mendefinisikan

validitas sebagai sejuhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu validitas isi dan validitas kontrak. Validitas isi menunjukkan sejauhmana tes yang merupakan seperangkat soal-soal, dilihat dari isinya memang mengukur apa yang harusnya diukur (Suryabrata, 2004: 41). Sedangkan validitas kontrak menunjukkan sejauhmana skor-skor hasil pengukuran dengan instrumen yang dipersoalkan itu merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut (Suryabrata, 2004: 42)

Validitas isi dalam penelitian ini ditentukan melalui pendapat profesional Penggunaan validitas isi dilakukan dengan meminta analisis logis tentang soal-soal dalam skala yang sudah dikembangkan peneliti. Setelah dinilai telah representatif untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling, maka skala yang dibuat kemudian diuji validitas kontraknya

Validitas kontrak dalam penelitian ini dicari pengujian validitas aitem dalam tiap alat ukur. Pengujian validitas dengan cara ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor-skor tiap-tiap aitem dengan skor total skala, sesuai dengan yang dikemukakan oleh hadi (2001: 39) bahwa validitas aitem dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor tiap-tiap butir dengan skor total skala. Rumus yang digunakan adalah koefisien korelasi product moment, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r^{xy} : Koefisien korelasi

X : skor tiap butir soal

Y : skor total yang benar dari tiap kerja

N : jumlah subjek

3.5.2. Reliabilitas

Reliabelitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (azwar, 2001: 4). Pendekatan uji reliabelitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan homogenitas aitem dan satu kali pengukuran.

Rumus yang digunakan untuk menguji reliabelitas dalam penelitian ini yaitu rumus alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_b^{\,2}}{\sigma_t^{\,2}}\right]$$

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan/banyaknya soal

$\sum \sigma_b^{\,2}$: jumlah varian butir

$\sigma_t^{\,2}$: Varian total

3.6. Tekhnik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan deskriptif presentase, dimana sesudah sampai pada presentase kemudian

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

data tersebut ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$NP : \frac{R}{SM} \text{ X } 100\ \%$$

NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM : Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan pendapat Soehartono (2000: 89-94) diantaranya yaitu :

(1) Melakukan Editing

Pada tahap ini semua kuisener yang sudah masuk diteliti satu persatu tentang kelengkapan pengisian atau kejelasan pengisiannya. Jika terdapat jawaban yang tidak jelas penulisannya atau ada butir pertanyaan yang tidak diisi, maka responden akan diminta untuk memperjelas atau melengkapi.

(2) Memberikan kode

Apabila semua skala sudah diteliti dan semua butir pertanyaan atau pernyataan sudah terjawab dengan lengkap, maka langkah berikutnya adalah memberikan kode. Kode yang akan diberikan dari skala berkisar antara satu sampai empat. Kode yang digunakan pada tahap ini tidak hanya sekedar simbol saja namun juga sebagai nilai.

(3) Melakukan tabulasi

Pada tahap ini kode yang berupa nilai dimasukkan dalam tabel-tabel analisis data yang dibutuhkan. Namun sebelum melakukan tabulasi semua data akan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

dimasukkan dalam lembar ringkasan. Tujuan pemasukan atau penmghimpunan data ini agar jika setelah melakukan tabulasi untuk analisis yang sudah direncanakan masih diperlukan tabel lain yang tidak terpikirkan sebelumnya, maka untuk tabulasinya tidak perlu membuka seluruh alat pengumpulan data yang telah diedit maupun dikoding

(4) Melakukan Analisis Data

Analisis data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang bermaksud mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi pada wawancara konseling pada mahasiswa semester enam yang telah mendapatkan mata kuliah psikologi konseling. Analisis data yang masuk dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: (1) menjumlah nilai yang diperoleh semua subjek penelitian pada tiap indikator, (2) jumlah nilai setiap subjek pada setiap indikator kemudian dibagi dengan nilai maksimal yang seharusnya bisa dicapai oleh semua subjek. Hasil dari pembagian ini kemudian dibagi 100%, (3) mengkategorikan nilai persen setiap indikator dalam bentuk deskriptif.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 4
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian di lapangan dari persiapan hingga analisis dengan tekhnik dan metode yang telah ditentukan. Maka peneliti mengadakan perencanaan dan persiapan langkah-langkah penelitian agar berjalan secara sistematis. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

4.1 Persiapan Penelitian

Tahapan ini meliputi gambaran tentang profil tempat penelitian, proses perizinan, penentuan sampel dan uji coba instrument sebelum penelitian.

4.1.1 Profil tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang (Unnes). Jurusan Psikologi adalah satu-satunya jurusan nonkependidikan yang berada dibawah koordinasi Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes. Adapun visi jurusan Psikologi Unnes adalah menjadi jurusan psikologi yang andal dengan mendidik tenaga-tenaga yang berkualitas dan professional di bidang psikologi yang berwawasan lingkungan, psikososial-edukatif, peka dan tanggap terhadap masalah-masalah psikologi pendidikan dan sosial budaya yang berkembang di masyarakat, baik dalam lingkup lokal, regional, maupun global dengan berpijak pada kode etik psikologi. Misi Psikologi Unnes yaitu:

PERPUSTAKAAN UNNES

(1) Menyelenggarakan program pendidikan Psikologi secara umum dengan menekankan pada psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi industri dan organisasi, dan psikologi sosial.

(2) mengembangkan profesionalitas di bidang psikologi terapan dan mengamalkan etika keilmuan, penelitian dan profesi psikologi

(3) Menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat yang efektif dan efisien, konsisten dengan dinamika perkembangan serta tuntutan kebutuhan dunia pendidikan khususnya dan tuntutan masyarakat pada umumnya.

(4) Meningkatkan eksistensi psikologi terapan dalam konteks pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan, perkembangan, dan sosial yang inovativ serta sanggup menghadapi tantangan zaman.

Tujuan Psikologi Unnes :

(1) menghasilkan lulusan yang mampu menginterpretasikan tingkah laku manusia baik perorangan, maupun kelompok menurut kaidah psikologi.

(2) Menghasilkan lulusan yang mampu melaksanakan penelitian psikologis

(3) Menghasilkan lulusan yang mampu memilih dan menggunakan secara tepat alat-alat pemeriksaan psikologi untuk memeberikan layananan secara professional

(3) Menghasilkan lulusan yang mampu menyusun laporan penelitian dan pemeriksaan psikologi secara ilmiah dan professional

(4) Menghasilkan lulusan yang mampu menghayati dan mengamalkan kode etik keilmuan, penelitian dan profesi psikologi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Berdasarkan hasil studi kelayakan yang dilakukan, jurusan psikologi Unnes sangat dibutuhkan masyarakat guna memenuhi kebutuhan tenaga kerja baik di instansi pemerintah, BUMN, instansi pendidikan prasekolah, sekolah dasar sampai perguruan tinggi, serta unit-unit usaha swasta. Kepmen no 16 tahun 2007 tentang peluang lulusan psikologi untuk bias mengajar di TK dan SD mempermudah peluang kerja sektor sekolah. Peluang-peluang kerja bagi para lulusan psikologi diantaranya yaitu:

(1) Pada sektor industri swasta, beberapa jabatan yang membutuhkan ahli psikologi untuk menangani karyawan dan pengembangan sumber daya manusia, misalnya mengisi untuk jabatan *Human resource Development, manager, training specialist, recruitment specialist, Trainer, Konsultan,* Ahli periklanan, dan masih banyak lagi.

(2) Pada sektor pemerintahan, ahli psikologi dibutuhkan untuk perencanaan pengembangan pegawai, *konselor training programmer*, personalia dan masih banyak lagi. Badan kepegawaian pusat maupun daerah juga selalu membutuhkan lulusan psikologi.

(3) Pada sektor sosial, banyak pekerja sosial yang memiliki latar belakang psikologi. Hal ini sangat sesuai karena berhubungan dengan konseling perkembangan anak dan remaja, konseling kesehatan, pengembangan komunitas, dan psikologi massa. Selama ini program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pemerintahpun banyak mempekerjakan lulusan psikologi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

(4) Dalam bidang klinis, ahli psikologi dibutuhkan untuk mendiagnosa dan memberikan terapi pada klien. Terapai yang diberikan bermacam-macam, selain di rumah sakit jiwa, psikologi juga merambah sektor olahraga sebagai penyedia jasa konsultan, perkembangan psikologi dewasa ini sangat fleksibel karena semua sektor berhubungan dengan manusia dan perilaku manusia. Dimana ada perilaku manusia, maka disana psikologi bisa berperan.

Alasan peneliti menentukan populasi dan sampel pada jurusan Psikologi Unnes adalah karena peneliti sudah mengenal dan mengetahui situasi di jurusan psikologi Unnes, sehingga setelah melihat fenomena disana, peneliti tertarik melakukan penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan komunikasi dalam Wawancara Konseling pada Mahasiswa Psikologi Unnes semester 6.

4.1.2 Proses Perizinan

Tahapan perizinan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

(1) Meminta surat pengantar dari Dekan FIP UNNES untuk melakukan penelitian.

(2) Mengajukan surat izin penelitian kepada Ketua jurusan Psikologi Unnes agar diizinkan mengadakan penelitian pada mahasiswa jurusan Psikologi Unnes.

(3) berdasrkan surat dengan no 1082/H37.1.1/PP/2008 dan izin dari ketua jurusan Psikologi Unnes, maka peneliti secara prosedur telah syah melakukan penelitian di jurusan psikologi Unnes.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3 Penentuan Sampel

Menurut Azwar (2003: 79) Sampel adalah sebagian dari populasi. Secara lebih lengkap sampel dapat didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang dikenai langsung suatu penelitian . Arikunto (2002; 117) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua dan jika jumlah lebih dari 100, maka dapat diambil antar 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diamati atau secara langsung dikenai penelitian. Penelitian ini sendiri menggunakan Peneliti mengambil sampel sebanyak 50 orang atau 19% dari populasi 270 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu r*andom sampling* yaitu memilih sekelompok subjek dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama, sehingga semua subjek memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Arikunto, 2002: 111).

4.1.4 Uji coba instrument

Uji coba instrumen dilakukan pada hari Rabu-Jumat tanggal 20-22 mei 2009, pukul 08.00-14.00. Angket disebarkan pada mahasiswa psikologi semester delapan keatas yang sedang menunggu bimbingan skripsi dan jadwal kuliah . Dari 55 buah angket yang peneliti sebarkan, jumlah angket yang kembali 50 angket. Angket tersebut kemudian peneliti uji validitas dan reliabelitasnya.

4.1.4.1 Hasil Uji validitas instrument

Berdasarkan Hasil uji coba yang dilakukan pada tanggal 21-24 april, menunjukkan bahwa dari 128 item yang diuji validitas terhadap 50 responden menunjukkan terdapat 55 item yang dapat dinyatakan valid. Item dinyatakan valid jika memiliki r hitung yang lebih besar dari r tabel, yaitu r hitung lebih besar dari 0, 279 pada taraf signifikansi 5 % dan dengan jumlah responden 50 orang. Hasil uji coba juga menunjukkan 73 item dinyatakan tidak valid karena r hitung kurang dari 0, 279 pada taraf signifikansi 5% dan dengan jumlah responden 50 orang. Adapun rincian hasil uji coba instrumen dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 . Hasil Uji Coba Instrumen

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item fav	Item unfav
Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Komunikasi dalam Wawancara Konseling	Keterbukaan	Kesediaan membuka diri	*27,*30, 32	12,17, *20
		mereaksi kepada orang lain	*22, 11, 14,*16	3,19, 23
	Empati	Merasakan apa yang dirasakan orang lain	4, *25, 18, 21	24, 28, *10
		memahami dan membayangkan pada posisi orang lain	*29,*36, *2, 8	7, 9, 26, *34
	Mendukung	Memberi dukungan terhadap orang lain	33, *41, 38, 44	37,49, *39, 40
	Positif	sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi	42,*47, 50, 45	57, *61
		sikap positif terhadap orang lain	*63, 67, *52, 56	*53, 64, 68, 66
		sikap positif terhadap dan situasi	*58, 70, *74, 79	*128, 60, *69, 71
	Keseimbangan	pertukaran komunikasi yang seimbang	*46, 55, *62, 109	*72, 78, 83, *84
	Percaya diri	yakin kepada diri sendiri	*88, *75, 89, 77	73, 82, *80, 87, *127
		bebas dari rasa malu	*92, *96, 98, *85	81, 86, *91, 94

	Kesegaran	komunikasi disertai rasa suka dan minat	*97, *99, 95, 93	90, *65, 103, 105
	Manajemen interaksi	mengelola pembicaraan dengan pesan – pesan yang baik dan konsisten	54, *100, 106, 102	101,107, *110, 104
	Pengungkapan	jujur dalam berbicara	*108, *111, 114	118, 120, *113
		menyimak baik secara verbal maupun secara nonverbal	117, *120, *112, *119	*122, 51, *124, 115
	Orientasi kepada orang lain	penuh perhatian	*13, *59, 124	76, *31, *126
		memiliki minat dan kepedulian kepada orang lain	43, 48, *15	*1, 5, 6, *35

Keterangan:
Item fav : item favorable
Item Unfav: item unfavorable
Tanda * : item valid

4.1.4.2 Hasil uji Reliabelitas Instrumen

Reliabelitas adalah derajat ketepatan dan ketelitian yang ditunjukkan oleh instrument pengukuran sehingga dapat dipercaya. Menurut Azwar, (2003: 83) reliabelitas dinyatakan koefisien jika angkanya berada dalam rentang 0-1. Semakin koefisien mendekati angka 1 maka semakin tinggi reliabelitasnya. Berdasarkan hasil uji reliabelitas skala kemampuan komunikasi, diketahui bahwa koefisien reliabelitas instrument ini memeiliki reliabelitas tinggi karena mendekati angka 1 yaitu 0,97.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan pada kamis-senin tanggal 11, 12, 15 Juni 2009. Langkah teknis yang ditempuh oleh peneliti yaitu dengan mengedarkan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

angket skala komunikasi ke ruang kuliah mahasiswa semester enam dan saat mereka menunggu jam kuliah atau setelah sesi perkuliahan selesai. Dari jumlah mahasiswa angkatan 2002-2006 sebanyak 278 orang, peneliti mengambil 50 orang sebagai sampel.

4.3 Prosedur Pengumpulan Data

Setelah pengambilan data, peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh subyek penelitian

(2) Mentabulasi data berdasarkan jumlah item

(3) menghitung presentase tiap faktor

4.4 Analisis Data

Deskripsi data penelitian berisi mengenai gambaran variabeL penelitian yang berdasarkan pada hasil penelitian pada tiap-tiap yang telah dikategorikan. Azwar (2004:105) mengungkapkan bahwa deskripsi data ini memberikan gambaran penting mengenai keadaan distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variable yang diteliti.

Analisis data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berupa mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi. Proses analisa data dilakukan dalam tiga tahap :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

(1) Menjumlah semua nilai yang diperoleh subyek penelitian pada tiap indikator

(2) Membagi nilai mentah yang diperoleh subyek pada setiap indikator dengan nilai maksimal ideal yang harusnya bisa dicapai semua subyek yang kemudian dikalikan 100

(3) Mengkategorikan nilai persen setiap indikator dalam bentuk deskriptif

Deskripsi mengenai tingkat kemampuan komunikasi pada mahasaiswa psikologi dapat dilihat dari kriteria yang dihitung dengan presentase sebagai berikut:

(1) Menentukan prosentase skor tertinggi : (4 : 4) x 100 % = 100 %

(2) Menentukan prosentase skor terendah : (1 : 4) x 100 % = 25 %

(3) Mencari rentang data : 100 % - 25 % = 75 %

(4) Menentukan panjang kelas data : 75 % : 4 = 18,75 %

Berdasarkan data di atas, maka klasifikasi tingkatan skor dalam bentuk prosentase adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Kriteria Penilaian

No	Interval Prosentase	Kriteria
1.	81,26 % - 100 %	Sangat tinggi
2.	62,51 % - 81,25 %	Tinggi
3.	43,76 % - 62,50 %	Rendah
4.	25 % - 43,75 %	Sangat Rendah

Berikut ini merupakan presentase setiap faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi pada mahasiswa Psikologi:

Tabel 4.3 Presentase Aspek yang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi dalam WawancaraKonseling

No	Sub Variabel	Skor yang didapat	Skor Maksimal	Presentase	kriteria
1	Keterbukaan	653	1000	65,30%	T
2	Empati	843	1200	70,25%	T
3	Mendukung	259	400	64,75%	T
4	Positif	1208	1800	67,11%	T
5	Keseimbangan	512	800	64,00%	T
6	Percaya Diri	1061	1600	66,31%	T
7	Kesegaran	414	600	69,00%	T
8	Manajaemen interaksi	257	400	64,25	T
9	Pengungkapan	1162	1600	72,63%	T
10	Orientase pada orang lain	892	1400	63,71%	T

Berdasarkan presentase faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi, maka dapat dipaparkan lebih jelas melalui grafik sebagai berikut:

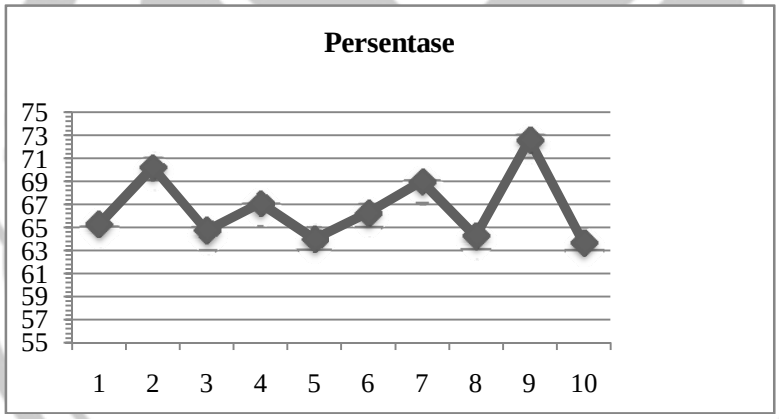

Gambar4.1 Presentase Aspek yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi dalam Wawancara Konseling

Keterangan:

(1) Keterbukaan
(2) Empati
(3) Mendukung
(4) Positif
(5) Keseimbangan
(6) Percaya diri
(7) Kesegeraan
(8) Manajemen interaksi
(9) Pengungkapan
(10) Orientasi kepada orang lain

Tercatat dari grafik diatas, Kemampuan komunikasi pada mahasiswa Psikologi Unnes sudah tergolong tinggi. Dari data yang ada terihat bahwa faktor tertinggi yang mempengaruhi kemampuan komunikasi mahasiswa Psikologi Unnes adalah Pengungkapan dengan skor perolehan 72, 63%, sedangkan faktor terendah adalah orientasi pada orang lain dengan skor 63,71%. Adapun Presentase setiap indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Presentase Indikator Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi

No	Indikator	Skor yang didapat	Skor Maksimal	Presentase	kriteria
1	Kesediaan membuka diri	342	600	57,00%	R
2	mereaksi kepada orang lain	302	400	75,50%	T
3	Merasakan apa yang dirasakan orang lain	274	400	68,25%	T
4	memahami dan membayangkan pada posisi orang lain	570	800	71,25%	T
5	Memberi dukungan terhadap orang lain	259	400	64,75%	T
6	sikap positif terhadap diri sendiri	293	400	73,25%	T
7	sikap positif terhadap orang lain	436	600	72,67%	T
8	sikap positif terhadap situasi	479	800	59,88%	R
9	pertukaran komunikasi yang seimbang	512	800	64,00%	T
10	yakin kepada diri sendiri	512	800	64,00%	T
11	bebas dari rasa malu	549	800	68,63%	T
12	komunikasi disertai rasa suka dan minat	414	600	69,00%	T
13	mengelola pembicaraan dengan pesan – pesan yang baik dan konsisten	257	400	64,25%	T
14	jujur dalam berbicara	573	800	71,63%	T
15	menyimak baik secara verbal maupun secara nonverbal	589	800	73,63%	T

16	penuh perhatian	518	800	64,75	T
17	memiliki minat dan kepedulian kepada orang lain	374	600	62,33	R

Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

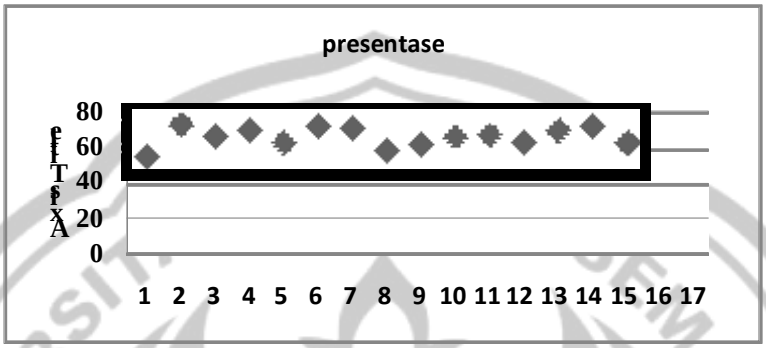

Gambar 4.2 Presentase Indikator Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi

Keterangan:
(1) kesediaan membuka diri, (2) mereaksi kepada orang lain, (3) Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, (4) memahami dan membayangkan pada posisi orang lain, (5) memberi dukungan terhadap orang lain sehingga orang lain berusaha meningkatkan hubungan antar pribadi, (6) sikap positif terhadap diri sendiri, (7) sikap positif pada orang lain, (8) sikap positif pada situasi, (9) pertukaran komunikasi yang seimbang, (10) merasa yakin kepada diri sendiri, (11) bebas dari rasa malu, (12) kontak disertai rasa suka dan minat, (13) mengelola pembicaraan dengan pesan – pesan yang baik dan konsisten, (14) keterlibatan secara jujur dalam berbicara, (15) menyimak baik secara verbal maupun secara nonverbal, (16) penuh perhatian, (17) memiliki minat dan kepedulian kepada orang lain

4.4 Uji Normalitas

Kenormalan data dalam penelitian ini dilihat dari uji kolmogorov Smirnov. Apabila diperoleh nilai p lebih dari 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.5 Hasil penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling pada mahasiswa Psikologi Unnes angkatan 2002-2006. Secara rinci, deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijabarkan pada setiap aspek dan indikator faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling pada mahasiswa Psikologi angkatan 2002-2006 adalah sebagai berikut:

4.5.1 Keterbukaan

Tabel 4.5 Tabel Distribusi Frekuensi Keterbukaan

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	81,26 % - 100 %	Sangat tinggi	0	0
2	62,51 % - 81,25 %	Tinggi	32	34
3	43,76 % - 62,50 %	Rendah	17	64
4	25 % - 43,75 %	Sangat Rendah	1	2
Jumlah			50	100

Data hasil penelitian Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi mahasiswa Psikologi, Terlihat berdasarkan tabel diatas, dari 50 responden 32 orang atau 34% menunjukkan keterbukaan yang tinggi kepada

orang lain, 17 orang atau 64% memiliki keterbukaan yang rendah dan hanya 2 orang atau 2% yang memiliki keterbukaan sangat rendah.

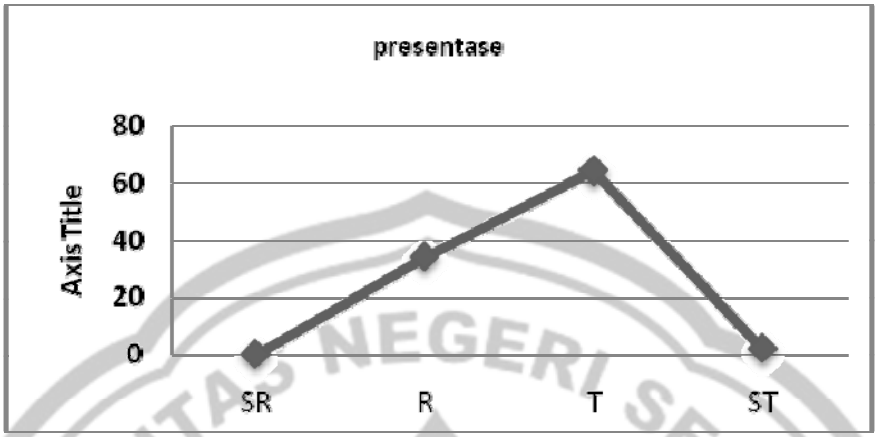

Gambar 4.3 Grafik Presentase Keterbukaan

Aspek keterbukaan terbentuk dari dua indikator dengan rata-rata keseluruhan 65,30 %. Kedua indikator tersebut yaitu kesediaan membuka diri dengan presentase 57.00 %, berada pada kategori rendah, dan mereaksi pada orang lain dengsn perolehan presentase 75.50% berada pada kategori tinggi.Untuk lebih jelasnya, dapat diurai sebagai berikut:

4.5.1.1 Kesediaan membuka diri

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi kesediaan membuka diri

	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	1	2
2	43.76-62.50	R	43	86
3	62.51-81.25	T	6	12
4	81.26-100	ST	0	0
Jumlah			50	100

Data hasil penelitian Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi mahasiswa Psikologi, sebagian menunjukkan Kesediaan membuka diri yang rendah. seperti tercantum dalam tabel. Terlihar berdasarkan tabel diatas, dari 50 responden 43 orang atau 86% menunjukkan kesediaan membuka diri yang

rendah kepada orang lain, 1 orang atau 2% memiliki kesediaan membuka diri yang sangat rendah dan hanya 6 orang atau 12% yang memiliki kesediaan membuka diri tinggi.

4.5.1.2 Mereaksi pada orang lain

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Mereaksi pada orang lain

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43,75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	9	18
3	62.51-81.25	T	28	56
4	81.26-100	ST	13	26
Jumlah			50	100

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat pada tabel diatas, 28 orang atau 56% mahasiswa Psikologi Unnes angkatan 2002-2006 memiliki kemampuan merekasi pada orang lain pada kategori tinggi, 13 orang atau 26% berada pada kategori sangat tinggi, dan hanya 9 orang atau 18% memiliki kemampuan mereaksi orang lain rendah.

4.5.2 Empati

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Empati

No	Kelas Interval	Kriteria	f	%
1	25.00-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	8	16
3	62.51-81.25	T	39	78
4	81.26-100	ST	3	6
Jumlah			50	100

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa dari 50 responden pada mahasiswa Psikologi Unnes2002-2006, dapat diketahui bahwa 39 orang atau78% memiliki empati yang tinggi, 3 orang atau 6% memiliki empati yang sangat tinggi dan 8 orang atau 16% memiliki empati yang rendah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut:

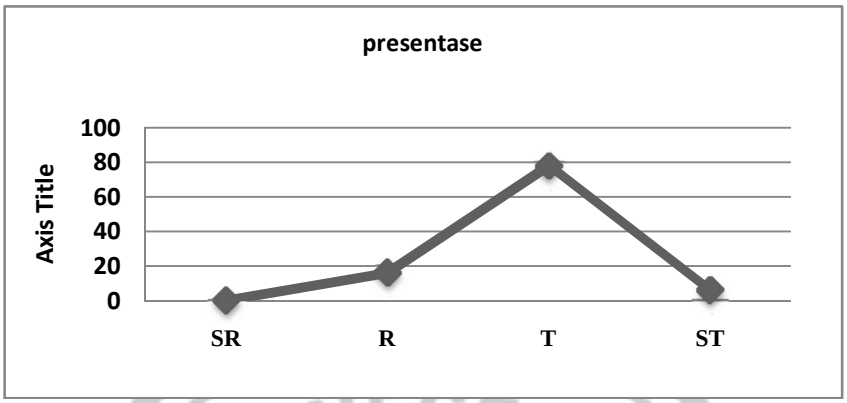

Gambar 4.7 Presentase Aspek Empati

Aspek ini terbentuk dari dua indikator dengan rata-ratanya keseluruhan 70,25%. Masing-masing indikator itu yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan peresentase 68,25 berada pada kategori tinggi, dan memahami dan membayangkan apa yang dirasakan orang lain dengan presentase 71,25% berada pada kategori tinggi..Keseluruhan indikator berada pada kategori tinggi, Deskripsi hasil penelitian tiap indikator adalah sebagai berikut:

4.5.2.1 Merasakan apa yang dirasakan orang lain

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Merasakan apa yang dirasakan orang lain

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25.00-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	29	58
3	62.51-81.25	T	16	32
4	81.26-100	ST	5	10
Jumlah			50	100

Terlihat dari tabel diatas, dari 50 responden mahasiswa Psikologi Unnes, kemampuan untuk merasakan apa yang diarasakan oleh orang lain 29 orang atau 58% pada kategori rendah, 16 orang atau 32% pada kategori tinggi dan 5 orang

atau 10 % pada kategori sangat tinggi.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

4.5.2.2. Memahami dan membayangkan pada posisi orang lain

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Merasakan apa yang dirasakan orang lain

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	2	4
2	43.76-62.50	R	38	76
3	62.51-81.25	T	9	18
4	81.26-100	ST	1	2
Jumlah			50	100

Dari tabel diatas, terlihat bahwa dari 50 responden, 38 orang atau 76% termasuk kategori rendah untuk memahami dan membayangkan pada posisi orang lain, 9 orang atau 18% pada kategori tinggi dan 1 orang atau 2% pada kategori sangat tinggi.

4.5.3 Mendukung

Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi Mendukung

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	35	70
3	62.51-81.25	T	15	30
4	81.26-100	ST	0	0
Jumlah			50	100

Dari tabel diatas, dapat dilihat, bahwa dari 50 responden 35 orang atau 70% memiliki kemampuan untuk mendukung yang rendah, 15 orang atau 30% memiliki kemampuan mendukung yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

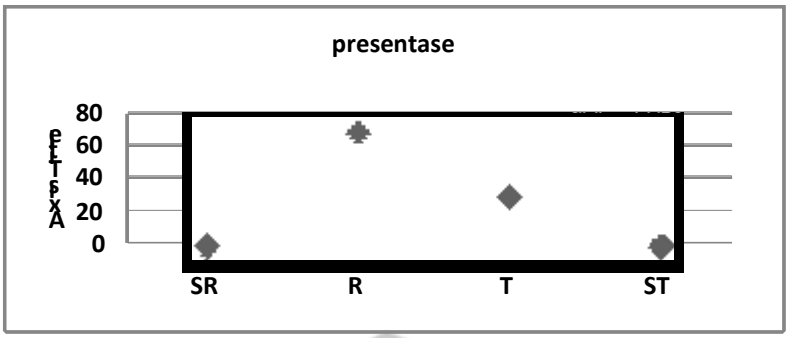

Gambar 4.10 aspek Medukung

Aspek mendukung hanya memiliki satu indikator, yaitu memberikan dukungan pada orang alain dengan peolehan presentase 70% pada kategori rendah, dan 30% pada kategori tinggi.

4.5.4 Positif

Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi sikap positif

No	Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
No	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	8	16
3	62.51-81.25	T	41	82
4	81.26-100	ST	1	2
Jumlah			50	100

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa 8 orang atau 16% memiliki sikap positif yang rendah, 41 orang atau 82% memiliki sikap yang positif yang tinggi, dan hanya 1 orang atau 2% yang memiliki sikap positif sangat tinggi

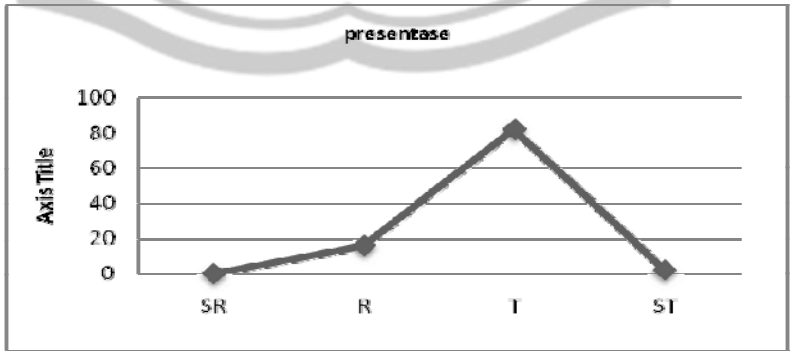

Gambar.4.10 Presentase Aspek Sikap Positif

Aspek ini terbentuk dari tiga indikator dengan rata-rata 67,11%.. Indikator-indikator tersebut yaitu: sikap positif pada diri sendiri dengan 73%, sikap positif pada orang lain dengan presentase 72,67%, dan sikap positif pada situasi 59,88 %. Uraian deskripsi hasil penelitian tiap indikator adalah sebagai berikut:

4.5.4.1 Sikap positif pada diri sendiri

Tabel 4.13. Distribusi Frekuensi Sikap positif pada diri sendiri

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25.00-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	19	38
3	62.51-81.25	T	19	38
4	81.26-100	ST	12	24
Jumlah			50	100

Tabel diatas menunjukkan, 19 orang atau 38% memiliki sikap positif pada diri sendiri yang rendah, 19 orang atau 38% termasuk kategori tinggi dan 12 orang atau 24% memiliki sikap positif pada diri sendiri yang sangat tinggi.

4.5.4.2 Sikap positif pada orang lain

Tabel 4.14. Distribusi Frekuensi Mendukung

	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	3	6
3	62.51-81.25	T	38	76
4	81.26-100	ST	9	18
Jumlah			50	100

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa 3 orang atau 6% memiliki sikap positif pada orang lain yang rendah, 38 orang atau 76% termasuk kategori tinggi dan 9 orang atau 18% memiliki sikap positif pada orang lain yang sangat tinggi.

4.5.4.3 Sikap positif pada situasi

Tabel 4.15. Distribusi Frekuensi Sikap positif pada situasi

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	2	4
2	43.76-62.50	R	38	76
3	62.51-81.25	T	9	18
4	81.26-100	ST	1	2
Jumlah			50	100

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa 2 orang atau 4% mahasiswa psikologi Unnes memiliki sikap positif pada situasi yang sangat rendah, 38 orang atau 76% termasuk pada kategori yang rendah dan 9 orang atau 18% berada pada kategori tinggi dan hanya satu orang yang memiliki sikap positif pada situasi dengan kategori sangat tinggi.

4.5.5 Keseimbangan

Tabel 4.16. Distribusi Frekuensi aspek keseimbangan

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	32	64
3	62.51-81.25	T	17	34
4	81.26-100	ST	1	2
Jumlah			50	100

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan hasil penelitian, tabel diatas menunjukkan bahwa dari responden 50 orang, 32 orang atau 64% mahasiswa Psikologi Unnes memiliki keseimbangan yang rendah, 17 orang atau 34% memiliki keseimbangan yang tinggi dan hanya 1 orang atau 2% mahasiswa Psikologi Unnes yang memiliki keseimbangan yang sangat tinggi. Keseimbangan ini ditunjukkan oleh pertukaran komunikasi yang seimbang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

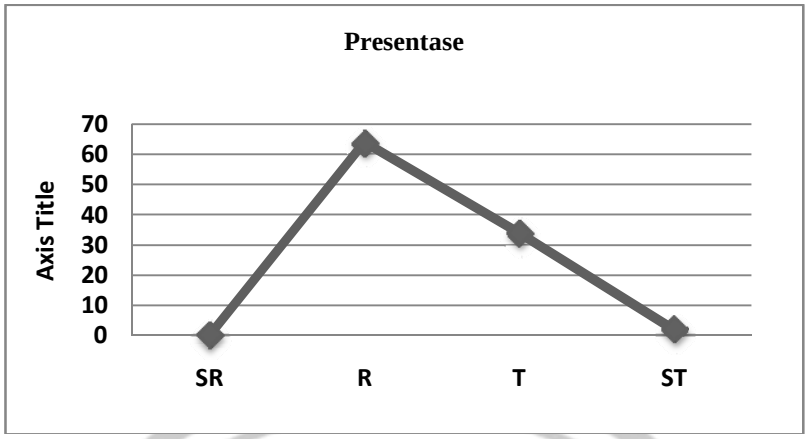

Gambar 4.14 Presentase Aspek Keseimbangan

4.5.6. Percaya diri

Tabel 4.15. Distribusi Frekuensi Percaya Diri

No	Nama	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	17	34
3	62.51-81.25	T	31	62
4	81.26-100	ST	2	4
Jumlah			50	100

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat pada tabel diatas yang menunjukkan bahwa dari 50 responden, 17 orang atau 34% mahasiswa Psikologi Unnes memiliki kepercayaan diri yang rendah, 31 orang atau 62% memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan hanya 2 orang atau 4% memiliki percaya diri yang sangat tinggi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

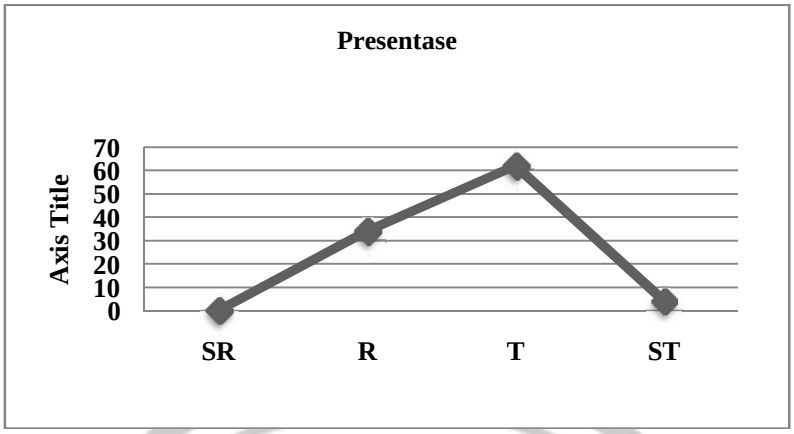

Gambar 4.15 Presentase aspek Percaya Diri

Aspek ini terbentuk dari dua indikator dengan rata-rata 66,31%. Masing-masing indikator itu yaitu merasa yakin kepada diri sendiri 64% dan bebas dari rasa malu 68.63%. Deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

4.5.6.1 Merasa yakin kepada diri sendiri

Tabel 4.17. Distribusi Frekuensi Merasa Yakin Pada Diri Sendiri

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	36	72
3	62.51-81.25	T	12	24
4	81.26-100	ST	2	4
Jumlah			50	100

Bardasarkan hasil penelitian, dapat dilihat pada tabel diatas, bahwa dari 50 responden 36 orang atau 72% memiliki rasa yakin kepada diri sendiri yang rendah, 12 orang atau 24% termasuk dalam kategori tinggi dan 2 orang atau 4% dari mahasiswa Psikologi memiliki keyakinan pada diri yang sangat tinggi.

4.5.6.2 Bebas dari rasa malu

Tabel 4.18. Distribusi Frekuensi Bebas Dari Rasa Malu

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	3	6
3	62.51-81.25	T	38	76
4	81.26-100	ST	9	18
Jumlah			50	100

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat pada tabel diatas, bahwa dari 50 orang mahasiswa angkatan 2002-2006 menunjukkan bahwa 3 orang atau 6% pada kategori rendah, 38 orang atau 76% berada pada kategori 76% dan 9 orang atau 18% berada pada kategori sangat tinggi.

4.5.7 Kesegeraan

Tabel 4.19. Distribusi Frekuensi Kesegaran

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	9	18
3	62.51-81.25	T	38	76
4	81.26-100	ST	3	6
Jumlah			50	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 50 responden 9 orang atau 18% pada kategori rendah, 38 orang atau 76% berada pada kategori tinggi dan 3 orang atau 6% berada pada kategori sangat tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

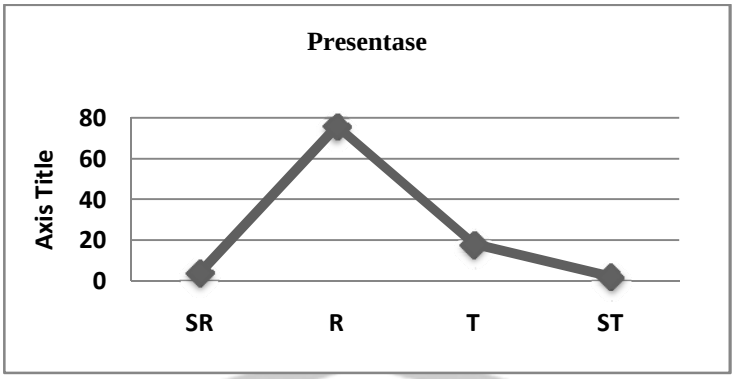

Gambar 4.18 Presentase Aspek Kesegaran

4.5.8 Manajemen interaksi

Tabel 4.20. Distribusi Frekuensi Manajemen Interaksi

	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	35	70
3	62.51-81.25	T	15	30
4	81.26-100	ST	0	0
Jumlah			50	100

Berdasarkan hasil penelitian,dari 50% responden 35 orang atau 70% berada pada posisi rendah, 15 orang atau 30 % berada pada posisi 30% berada pada kategori tinggi. Lebih jelasnya dilihat pada gambar berikut:

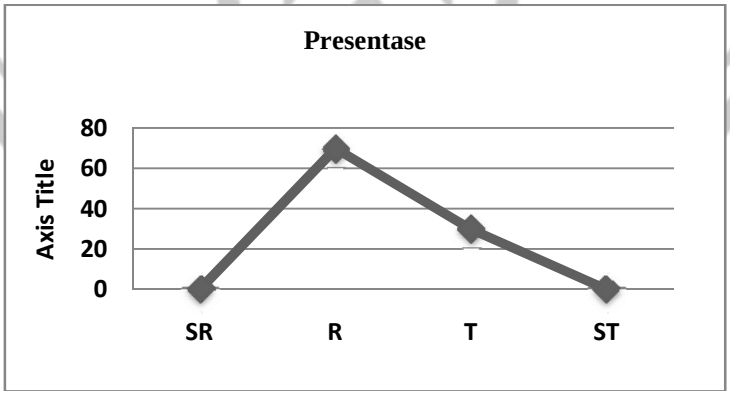

Gambar 4.19 Presentase aspek Manajemen Interaksi

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa 70% mahasiswa Psikologi Unnes angkatan 2002-2003 memiliki manajemen interaksi yang rendah. Manajemen

Interaksi hanya terbentuk oleh satu indikator, rata-rata mahasiswa psikologi mampu melakukan pertukaran komunikasi yang seimbang.

4.5.9. Pengungkapan

Tabel 4.21. Distribusi Frekuensi Pengungkapan

No	Interval	Kriteria	F	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	3	6
3	62.51-81.25	T	43	86
4	81.26-100	ST	4	8
Jumlah			50	100

Hasil penelitian dari aspek ini dapa dilihat pad atabel diatas, bahwa dari 50 responden mahasiswa psikologi Unnes 3 orang atau 6% masuk kategori rendah 43 orang atau 86% termasuk kategori tinggi dan 4 orang atau 8% masuk kategori sangat tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

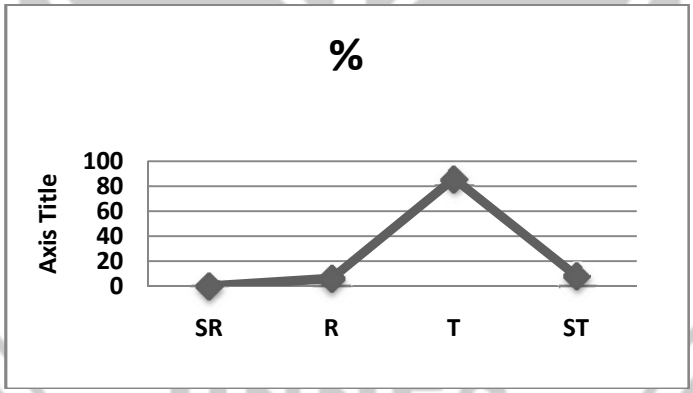

Gambar 4.20 Presentase Aspek Pengungkapan

Aspek ini terbentuk oleh dua indikator dan masing-masing indikator dengan presentase rata-rata keseluruhan 72,53% itu yaitu keterlibatan secara jujur dalam berbicara dengan indikator 71,63berada pada kategori tinggi dan indikator menyimak baik secara verbal maupun secara nonverbal dengan rata-rata

presentasenya adalah 73,63% dan termasuk dalam kategori tinggi. Deskripsi tiap indikator dapat diurai sebagai berikut:

4.5.9.1 Keterlibatan secara jujur dalam berbicara

Tabel 4.22. Distribusi Frekuensi Keterlibatan Secara Jujur Dalam Berbicara

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	5	10
3	62.51-81.25	T	40	80
4	81.26-100	ST	5	10
Jumlah			50	100

Berdasarkan hasil penlitian, maka dapat dilihat pada tabel diatas bahwa dari 50 responden, 5 orang atau 10% memiliki keterlibatan secara jujur dalam berbicara yang rendah, 40 orang atau 80% berada pada kategori tinggi dan 5 orang atau 10% memiliki keterlibatan secara jujur dalam berbicara yang sangat tinggi.

4.5.9.2 Menyimak baik secara verbal maupun secara nonverbal

Tabel 4.23. Distribusi Frekuensi menyimak baik secara verbal maupun secara nonverbal

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	5	10
3	62.51-81.25	T	40	80
4	81.26-100	ST	5	10
Jumlah			50	100

Berdasarkan hasil penelitian, tabel diatas menunjukkan bahwa dari 50 responden 5 orang atau 10% mahasiswa psikologi Unnes berada pada kategori rendah, 40 orang atau 80% berada pada posisi tinggi dan 5 orang kategori sangat tinggi.

4.5.10 Orientasi kepada orang lain

Tabel 4.24. Distribusi Frekuensi Orientasi pada Orang Lain

No	Kelas Interval	Kategori	F	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	0	0
3	62.51-81.25	T	28	56
4	81.26-100	ST	22	44
Jumlah			50	100

Berdasarkan pada hasil penelitian, tabel diatas menunjukkan bahwa dari 50 responden 28 orang atau 56% pada kategori tinggi dan 22 orang atau 44% berada pada kategori sangat tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

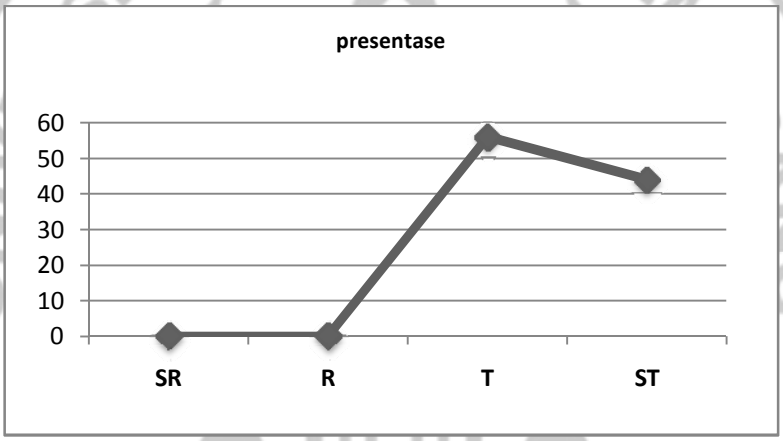

Gambar 4.23 Presentase Aspek Orientasi Kepada Orang Lain

Gambar diatas menunjukkan bahwa mahasiswa Psikologi Unnes angkatan 2002-2006 mayoritas memiliki orientasi kepada orang lain yang tinggi.

4.5.10.1 Penuh perhatian

Tabel 4.25. Distribusi Frekuensi penuh perhatian

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	28	56
3	62.51-81.25	T	22	44
4	81.26-100	ST	0	0
Jumlah			50	100

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan penelitian dapat dilihat pada tabel diatas bahwa dari 50 responden menunjukkan 28 orang atau 56% berada pada kategori rendah, 22 orang atau 44% berada pada kategori tinggi.

4.5.10.2 Memiliki minat dan kepedulian kepada orang lain

Tabel 4.26. Distribusi Frekuensi memiliki minat dan kepedulian kepada orang lain

No	Interval	Kriteria	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	24	48
3	62.51-81.25	T	25	50
4	81.26-100	ST	1	2
Jumlah			50	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel diatas bahwa dari 50 responden, 24 orang dari 48% mahasiswa psikologi Unnes berada pada kategori rendah, 25 orang atau 50% berada pada kategori tinggi, dan hanya 1 orang atau 2% berada pada kategori sangat tinggi.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Psikologi adalah jurusan yang memiliki peluang kerja hampir di semua bidang, seperti industri, pemerintahan, sosial, pendidikan, dan klinis. Peluang kerja yang ada hampir semuanya menuntut kemampuan komunikasi yang baik karena bidang psikologi yang banyak bersinggungan serta berinteraksi dengan manusia lain, untuk itu Psikologi Unnes membekali berbagai kemampuan, melalui mata kuliah yang diberikan yang salah satunya adalah kemampuan komunikasi dalam melakukan wawancara konseling, sehingga Psikologi konseling menjadi mata kuliah wajib, yang salah satu tujuannya adalah agar mahasiswa memahami secara teoritis maupun praktis.

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi Unnes angkatan 2002-2006 memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini dibuktikan oleh capaian aspek yang semuanya dalam kategori tinggi. Ada beberapa indikator yang menunjukkan masih ada sisi-sisi kelemahan yang perlu di *up-grade* dari mahasiswa psikologi Unnes seperti kurangnya kesediaaan membuka diri pada orang lain, kurang positif terhadap situasi, dan kurang minat serta kepedulian pada orang lain.

Penelitian deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi pada mahasiswa Psikologi Unnes angkatan 2002-2006, menggunakan 10 aspek, hasil penelitian menunjukkan semuanya pada kategori Tinggi. 10 aspek tersebut berturut-turut mulai dari yang tinggi ke rendah adalah sebagai berikut: pengungkapan, empati, kesegaran, positif, percaya diri, keterbukaan, mendukung , manajemen interaksi, keseimbangan, orientasi pada orang lain.

Aspek pengungkapan diri pada saat wawancara konseling dimiliki dengan baik oleh mahasiswa psikologi Unnes angkatan 2002-2006. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa psikologi Unnes memiliki kejujuran yang baik dengan kategori yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku objektif dalam berbicara, menyampaikan sesuatu apa adanya, dan berani beerterus terang. Selain itu juga, mahasiswa Psikologi Unnes memiliki kemampuan menyimak baik secara verbal maupun non verbal yang baik dengan presentase berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada perilaku suka mengamati ekspresi orang

yang diajak bicara, mengetahui kondisi orang lain saat bicara, memahami kondisi orang lain melalui intonasi bicara.

Aspek kedua yaitu empati atau kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa psikologi Unnes angkatan 2002-2006 , mayoritas memiliki empati yang baik. Aspek ini diindikasikan dengan mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan baik ditunjukkan dalam perilaku mamapu merasakan kesedihan orang lain. kemampuan memahami dan membayangkan pada posisi orang lain nampak dalam perilaku merasa sedih jika ada temanya yang sedih, merasa kasihan jika ada teman memiliki masalah yang rumit, dan bisa menempatkan diri pada posisi orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa psikologi Unnes angkatan 2002-2006, memiliki kesegaran dalam berkomunikasi yang baik. Aspek ini hanya memiliki satu indikasi yaitu melakukan kontak disertai rasa suka dan minat yang nampak dalam perilaku senang membantu orang lain untuk menyelesaikan masalahnya, serta rasa ingin tahu yang besar jika ada teman yang menceritakan masalahnya.

Mahasiswa psikologi Unnes angkatan 2002-2006 memiliki sikap positif yang baik. Aspek ini diindikasikan dengan kemampuan bersikap positif pada diri sendiri yang tampak dalam perilaku merasa bahwa dirinya menyenangkan, bersikap positif pada orang lain yang nampak dalam perilaku suka menyapa dan tersenyum terhadap orang-orang yang ditemuinya, serta mau belajar dari orang yang menceritakan masalah kepadanya, sikap positif pada situasi yang baik ditunjukkan dengan perilaku tenang menghadapi teman yang sulit diajak

bekerjasama dalam menyelesaikan masalahnya, tahu cara mengubah pandangan klien yang melakukan pertahanan diri..

Mahasiswa psikologi Unnes angkatan 2002-2006 memiliki percaya diri yang tinggi. Aspek percaya diri diindikasikan dengan merasa yakin pada diri sendiri yang nampak dalam perilaku yakin dengan kemampuannya untuk membantu orang lain menyelesaikan masalah mereka dan merasa disukai orang lain. Indikator kedua adalah bebas dari rasa malu yang dapat dilihat dalam perilaku menerima kesalahan-kesalahannya dan tidak menjadikannya sebagai momok, berani membagi pengalaman buruknya pada orang lain, mudah menyampaikan pikiran dan perasaan diri kepada orang lain tanpa merasa sungkan.

Aspek keenam, yaitu keterbukaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Psikologi Unnes angkatan 2002-2006 memiliki Keterbukaan yang tinggi dibuktikan dengan presentase aspek yang tinggi. Suatu tindakan dapat disebut membuka diri menurut Surya (2003:120) bila memiliki karakteristik : (1) diri sendiri sebagai isi (2) disengaja (3) diarahkan kepada orang lain (4) Jujur (5) Membuka pikiran (6) berisi informasi yang tidak terdapat dalam sumber lain (7) berlangsung dalam suasana keakraban. Keterbukaan pada mahasiswa Psikologi dapat dilihat pada kemampuan mereaksi pada orang lain yang nampak dalam sikap penuh perhatian saat mendengarkan, respek jika ada teman yang murung . Tetapi masih nampak pada salah satu indikator bahwa mahasiswa psikologi Unnes masih memiliki kesediaan membuka diri yang rendah Nampak dari kurang bersedianya menceritakan tentang dirinya baik masalah ataupun kepribadiannya terlebih dahulu kepada orang lain yang curhat padanya.

Hasil penelitian menunjukkan pada aspek ketujuh bahwa mahasiswa psikologi Unnes angkatan 2002-2006 memiliki sikap Mendukung yang baik saat melakukan wawancara konseling terbukti berdasarkan perolehan presentase termasuk kategori tinggi. Kesediaan memberi dukungan pada orang lain pada mahasiswa Psikologi Unnes terlihat pada perilaku menyunggingkan senyum saat berbicara agar membuat lawan bicaranya nyaman.

Pada Aspek kedelapan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi Unnes angkatan 2002-2006 memiliki manajemen interaksi yang baik berdasarkan perolehan hasil preentase termasuk dalam kategori tinggi. Salah satu indikasi dari aspek ini yaitu kemampuan mengelola pembicaraan dengan pesan yang baik dan konsisten nampak pada mahasiswa psikologi Unnes dalam perilaku mereka saat dicurhati adalah dengan meringkas kembali apa yang disampaikan lawan bicara agar tidak salah persepsi.

Pada aspek kesembilan, temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi Unnes angkatan 2002-2006 memiliki keseimbangan dalam melakukan wawancara konseling yang baik. Komunikasi yang seimbang dapat dilihat ketika bertanya kepada lawan bicaranya apakah kata-kata yang disampaikannya bias dipahami, tak hanya mendengarkan masalah tapi juga menanyakan perasaan orang yang menceritakan masalah padanya.

Aspek terakhir yang paling rendah diantara yang lain adalah orientasi pada orang lain baik . Aspek ini diindikasikan dengan penuh perhatian yang tampak pada perilaku peduli dengan perkembangan masalah orang yang curhat padanya, mendengarkan penuh konsentrasi. Meski begitu mahasiswa psikologi angkatan

2002-2006 masih menampakkan minat dan kepedulian pada orang lain yang rendah ditunjukkan dalam perilaku menghindari teman yang suka curhat padanya.

Secara umum 10 aspek tersebut berada pada satu *grade*, dimana tidak ada perolehan yang termasuk kategori ekstrim tinggi ataupun ekstrim rendah. Harris (dalam Sukardi 1985: 218 menyatakan bahwa ada 4 posisi dasar yang menentukan kehidupan seseorang. Diantaranya yaitu: (1) I'm OK – You're OK (2) I'm OK – You're not OK (3) I'm not OK – You're OK (4) I'm not OK You're not OK. Sikap hidup yang sehat dalam komunikasi wawancara konseling adalah I' m OK you're OK yaitu sebuah posisi ini merefleksikan bahwa individu mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan percaya pada orang lain. Individu tidak takut berhubungan dengan orang lain. Sikap ini ditandai dengan adanya pengakuan terhadap orang lain, bahwa mereka memiliki hak yang sama, menghadapi orang lain tanpa beban dan masalah, merasa bebas dari segala ancaman orang lain, pengakuan terhadap yang dimiliki orang lain, yakin mampu melakukan tugasnya. Posisi ini menjadikan sikap realistis yaitu menerima apa yang dimiliki orang lain sebagaimana adanya, tidak melebih-lebihkan atau mengurangi apa yang dimiliki orang lain.

Faktor-faktor yang memepengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling telah dimiliki dengan baik pada mahasiswa Psikologi angkatan 2002-2006, sehiungga mahasiswa psikologi angkatan 2002-2006 telah memiliki kompetensi untuk menumbuhkan sebuah hubungan komunikasi yang baik dan sehat terhadap klien dalam wawancara proses konseling.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Setiap hal memiliki keterbatasan, dan keterbatasan-keterbatasan dari penelitian ini yaitu

(1) Penentuan aspek terlalu luas tetapi kurang mendalam.

(2) Item instrumen penelitian cenderung membuat subjek penelitian menjawab normatif

(3) Waktu penelitian yang memasuki libur minggu tenang, menjadikan peneliti sedikit kesulitan mencari subjek penelitian

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 5
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling pada mahasiswa Psikologi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa psikologi FIP Unnes angkatan 2002-2006 memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam melakukan wawancara konseling, terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua aspek dimiliki pada kategori tinggi..
2. Seluruh aspek berada dalam kategori tinggi, aspek tersebut yaitu: aspek tertinggi yaitu Pengungkapan , dan aspek dengan presentase paling rendah adalah Orientasi pada orang lain.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Jurusan Psikologi

Kemampuan komunikasi wawancara konseling bukan sesuatu yang instan didapatkan, tetapi juga membutuhkan banyak kesempatan untuk latihan. Maka jurusan perlu menindak lanjuti dengan banyak memberikan praktek dan penugasan yang bersifat mengasah kemampuan komunikasi wawancara konseling

5.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain yang hendak menggali lebih dalam maka peneliti menyarankan:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

a. Berfokus pada salah satu aspek, agar hasil yang diperoleh lebih mendalam,
b. Menggali faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan komunikasi wawancara konseling. Seperti faktor pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian
c. Melengkapi penelitian Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan Komunikasi dengan menggunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh lebih mendalam.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineke Cipta

Atika, Roro. 2008. *Hubungan Ketrampilan Konselor dalam Melaksanakan Konseling Individual dengan Kepuasan Klien*. Skripsi Universitas Negeri Semarang

Azwar, Saefudin.2003*Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Corey, Gerald.2007. *Teori dan Praktek : Konseling dan Psikoterapi*. PT refika Aditama: Bandung

Gunarsa, Singgih D. 1996. *Konseling dan Psikoterapi*. PT BPK Gunung MuliA : Jakarta

Harris, Thomas A. 1969. *Saya Oke- Kamu Oke*. Erlangga: Jakarta

Hutahuruk, dan Pribadi. 1983. *Konseling Mikro*. Depertemen Pendidikan dan kebudayaan : Jakarta

Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. UMM Press : Malang

Marlina, Anita Dwi. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Kelas IX dalam Memanfaatkan Layanan Konseling di SMAN 4 Semarang tahun 2007/2008*. Skripsi Universitas Negeri Semarang

Nirwana , Herman. 1998. *Perbandingan Pengungjkapan Diri Klien Menurut Kategori Gaya Komunikaasi Konselor dalam Konseling Awal*. *Jurnal Ilmu Pendidikan, vol 5 no 1*

Prayitno, dan Erman. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependididkan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Jakarta

Rakhmat, Jalaludin.2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Subandi, M.A. 2002. *Psikoterapi: Pendekatan konvensional dan Kontemporer*.Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta

PERPUSTAKAAN UNNES

Sugiyo.2005. *Komunikasi antar Pribad*i.Unnes Press : Semarang

Suhartono, Irawan. 2000. *metode penelitian sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Sukardi, dewa Ketut. 1985. *Pengantar Teori Konseling*. Ghalia Indonesia

Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi*. Kanisius: Yogyakarta

Surya, M. 2003. *Psikologi Konseling*. Pustaka Bani Quraisy: Bandung

Suryabrata, Sumardi.2004.*Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset

Tubbs, dan Moss.200I. *Human Communication*. PT Rosdakarya: Jakarta

Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia : Jakarta

Willis, S Sofyan.2004. *Konseling individual: Teori dan Praktek*. PT Alfabeta: Bandung

Profil Psikologi FIP Unnes. Psikologi Unnes.ac.id (Diakses pada 12 juni 2009)

PERPUSTAKAAN
UNNES

Aspek keterbukaan

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	17	34
3	62.51-81.25	T	32	64
4	81.26-100	ST	1	2
			50	100

Aspek Empati

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	8	16
3	62.51-81.25	T	39	78
4	81.26-100	ST	3	6
			50	100

Aspek Mendukung

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	36	72
3	62.51-81.25	T	14	28
4	81.26-100	ST	0	0
			50	100

Aspek Positif

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	8	16
3	62.51-81.25	T	41	82
4	81.26-100	ST	1	2
			50	100

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Aspek Keseimbangan

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-43.75	SR	1	2
2	43.76-62.50	R	31	62
3	62.51-81.25	T	17	34
4	81.26-100	ST	1	2
			50	100

Aspek Percaya Diri

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	C	17	34
3	62.51-81.25	T	31	62
4	81.26-100	ST	2	4
			50	100

Aspek Kesegaran

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	9	18
3	62.51-81.25	T	37	74
4	81.26-100	ST	4	8
			50	100

Aspek Manajemen Interaksi

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	35	70
3	62.51-81.25	T	15	30
4	81.26-100	ST	0	0
			50	100

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Aspek Pengungkapan

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	3	6
3	62.51-81.25	T	43	86
4	81.26-100	ST	4	8
			50	100

Aspek Orientasi pada Orang lain

No	Interval	Kategori	f	%
1	25-43.75	SR	0	0
2	43.76-62.50	R	0	0
3	62.51-81.25	T	28	56
4	81.26-100	ST	22	44
			50	100

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Uji Normaliatas

Hasil output SPSS sebagai berikut :

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
N		50	50	50	50	50
Normal Parameters[a,b]	Mean	.68	.90	.28	.86	.34
	Std. Deviation	.51	.46	.45	.40	.48
Most Extreme Differences	Absolute	.394	.426	.451	.475	.421
	Positive	.248	.354	.451	.345	.421
	Negative	-.394	-.426	-.269	-.475	-.256
Kolmogorov-Smirnov Z		2.784	3.009	3.193	3.361	2.979
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y6	Y7	Y8	Y9	Y10
N		50	50	50	50	50
Normal Parameters[a,b]	Mean	.70	.90	.30	1.02	.56
	Std. Deviation	.54	.51	.46	.38	.50
Most Extreme Differences	Absolute	.369	.398	.442	.441	.370
	Positive	.251	.342	.442	.441	.308
	Negative	-.369	-.398	-.258	-.419	-.370
Kolmogorov-Smirnov Z		2.612	2.818	3.122	3.119	2.616
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Analisis.

a. Uji Normalitas variabel y_1 (kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling dari aspek keterbukaan)

   Hipotesis

   H_0 : sampel berdistribusi normal

   H_1 : sampel tidak berdistribusi normal

   Karena nilai asymp.Sig = 0,000 < 0,05 maka H_0 diterima, dengan kata lain bahwa sampel berdistribusi normal.

PERPUSTAKAAN UNNES

b. Uji Normalitas variabel y_2 (kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling dari aspek empati)

Hipotesis

H_0 : sampel berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berdistribusi normal

Karena nilai asymp.Sig = 0,000 < 0,05 maka H_0 diterima, dengan kata lain bahwa sampel berdistribusi normal.

c. Uji Normalitas variabel y_3 (kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling dari aspek mendukung)

Hipotesis

H_0 : sampel berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berdistribusi normal

Karena nilai asymp.Sig = 0,000 < 0,05 maka H_0 diterima, dengan kata lain bahwa sampel berdistribusi normal.

d. Uji Normalitas variabel y_4 (kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling dari aspek positif)

Hipotesis

H_0 : sampel berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berdistribusi normal

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Karena nilai asymp.Sig = 0,000 < 0,05 maka H_0 diterima, dengan kata lain bahwa sampel berdistribusi normal.

e. Uji Normalitas variabel y_5 (kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling dari aspek keseimbangan)

Hipotesis

H_0 : sampel berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berdistribusi normal

Karena nilai asymp.Sig = 0,000 < 0,05 maka H_0 diterima, dengan kata lain bahwa sampel berdistribusi normal.

f. Uji Normalitas variabel y_1 (kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling dari aspek percaya diri)

Hipotesis

H_0 : sampel berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berdistribusi normal

Karena nilai asymp.Sig = 0,000 < 0,05 maka H_0 diterima, dengan kata lain bahwa sampel berdistribusi normal.

g. Uji Normalitas variabel y_7 (kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling dari aspek kesegaran)

Hipotesis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

H_0 : sampel berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berdistribusi normal

Karena nilai asymp.Sig = 0,000 < 0,05 maka H_0 diterima, dengan kata lain bahwa sampel berdistribusi normal.

h. Uji Normalitas variabel y_8 (kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling dari aspek manajemen interaksi)

Hipotesis

H_0 : sampel berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berdistribusi normal

Karena nilai asymp.Sig = 0,000 < 0,05 maka H_0 diterima, dengan kata lain bahwa sampel berdistribusi normal.

i. Uji Normalitas variabel y_9 (kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling dari aspek pengungkapan)

Hipotesis

H_0 : sampel berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berdistribusi normal

Karena nilai asymp.Sig = 0,000 < 0,05 maka H_0 diterima, dengan kata lain bahwa sampel berdistribusi normal.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

j. Uji Normalitas variabel y_{10} (kemampuan komunikasi dalam wawancara konseling dari aspek penilaian terhadap orang lain)

Hipotesis

H_0 : sampel berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berdistribusi normal

Karena nilai asymp.Sig = 0,000 < 0,05 maka H_0 diterima, dengan kata lain bahwa sampel berdistribusi normal.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES